

SKRIPSI

**PENGUNAAN METODE *DRILL* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
ARAB *WUSTHA* DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

ISMAIL

NIM:2220203888204027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

**PENGUNAAN METODE *DRILL* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
ARAB *WUSTHA* DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

ISMAIL

NIM:2220203888204027

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Wustha* Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Ismail

NIM : 2220203888204027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : Sk Dekan Fakultas Tarbiyah

B-1304/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Muhammad Irwan, M. Pd.I

NIP : 198501212023211008

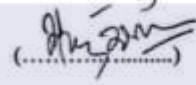
Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Alidar, M. Pd.I
NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	
Judul Skripsi	: Penggunaan Metode <i>Drill</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>Wustha</i> Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.
Nama Mahasiswa	: Ismail
NIM	: 2220203888204027
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: B-1304/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026
Tanggal Kelulusan	: 25 Juni 2026
Disahkan oleh Komisi Penguji	
Dr. Muhammad Irwan, M.Pd.I.	(Ketua) 
Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.	(Anggota) 
Dr. Hamzah, S.S., M.Pd.I.	(Anggota) 
 Mengetahui: Dekan Fakultas Tarbiyah  Dr. Syahid, M.Pd.I. NIP. 197612302005012002	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Bapak Ansar dan Ibu Busrah serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan moral dan material selama penulis menempuh pendidikan hingga selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Muhammad Irwan, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.

2. Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pelayanan dan perhatian yang diberikan kepada mahasiswa.
3. M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab atas arahan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Dr. Kaharuddin S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji I dan Dr. Hamzah, S.S., M.Pd.I selaku penguji II atas kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
6. Seluruh guru Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
7. Saudara, keluarga, sahabat, dan teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Parepare, 30 Juni 2026

Penulis,


Ismail

NIM. 2220203888204027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail

Nim : 2220203888204027

Tempat, Tanggal Lahir : Mammi, 13 Feb 2003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Penggunaan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Wustha* Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya, dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau separuhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2026

Penulis,



Ismail

NIM. 2220203888204027

ABSTRAK

ISMAIL. *Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Arab Wustha di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Muhammad Irwan).

Metode drill telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab Wustha di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sebagai salah satu metode untuk melatih keterampilan berbahasa santri melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode drill yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta mengidentifikasi peluang dan tantangan penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Arab Wustha di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode drill dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi. Metode ini berpeluang memperkuat penguasaan dasar bahasa Arab, membentuk kedisiplinan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa kejenuhan akibat latihan berulang, perbedaan kemampuan santri, kecenderungan verbalisme, serta perlunya variasi strategi pembelajaran untuk mendorong kreativitas berbahasa.

Kata Kunci: *Metode Drill, Pembelajaran Bahasa Arab, Keterampilan Berbahasa, Pembelajaran Berbasis Pengulangan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Penelitian Relevan	5
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Konseptual.....	39
D. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
C. Fokus penelitian	48
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan dan pengolahan data.....	50
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Teknis Analisis Data	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP	92
A. Simpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	IX
BIODATA PENULIS	XXXI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab memiliki peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga berfungsi sebagai alat utama untuk memahami sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab turats yang menjadi rujukan utama dalam kajian keislaman.¹ Di lingkungan pesantren, pembelajaran bahasa Arab diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab digunakan dalam berbagai aktivitas, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan lainnya.²

Pada jenjang pendidikan *Wustha*, pembelajaran bahasa Arab difokuskan pada penguasaan keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Keempat keterampilan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan santri untuk memahami teks-teks berbahasa Arab dan menggunakannya secara sederhana dalam komunikasi. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran bahasa Arab pada jenjang *Wustha* masih menghadapi berbagai permasalahan.³

¹ Mukhammad Mukhammad, "Peranan Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadist," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 235, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23448>.

² Saproni Muhammad Samin et al., "Tantangan Dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 42–55, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006).

³ Azizah Sabrina Gajah, Umairah Muthia Inayah, and Nadya Dwi Haryuni, "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam," *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 61–69, <https://doi.org/https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/78>.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang *Wustha* antara lain rendahnya penguasaan *mufradat*, kesulitan memahami struktur kalimat (*tarkīb*), serta keterbatasan kemampuan santri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan. Selain itu, sebagian santri juga menunjukkan motivasi belajar yang rendah, terutama ketika materi pembelajaran dianggap sulit dan membutuhkan hafalan yang intensif.⁴ Dalam merespons dinamika permasalahan tersebut, salah satu metode teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah metode *drill*.⁵

Metode *drill* dinilai memiliki keunggulan yang relevan dengan karakter pembelajaran di pesantren karena menekankan pengulangan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Metode *drill* memiliki keunggulan yang relevan dengan karakter pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga karena menekankan pengulangan, pembiasaan, dan kedisiplinan dalam proses belajar bahasa Arab.⁶ Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur, santri terbantu dalam membentuk kebiasaan berbahasa (*habit formation*), khususnya dalam penguasaan kosakata, pola kalimat, serta keterampilan berbicara dan membaca secara otomatis.⁷

⁴ Muthoharoh, *Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)., h. 2.

⁵ Abdul Gaffar Bedong et al., *Kiprah Satu Dekade Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga: Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan*, 1st ed. (Kabupaten Polman, Sulawesi Barat: Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga, 2025)., h 5-6.

⁶ Syafaruddin, Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga, Kec.Binuang Kab.Polewali Mandar (Polman), *Wawancara di Pesantren*, 2 Februari 2026

⁷ Asromi Maranto and Adi Putra, "Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 47–54, <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v11i1.17>.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab (*Wustha*) di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses penggunaan metode *drill*, peluang dan tantangan penggunaan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren, khususnya pada jenjang (*Wustha*) di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dalam penggunaan metode *drill* pada pembelajaran bahasa Arab *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mengetahui penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab *Wustha* Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengidentifikasi faktor peluang dan tantangan dalam penggunaan metode *drill* pada pembelajaran bahasa Arab *Wustha* Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya mengenai efektivitas metode drill dalam meningkatkan keterampilan kebahasaan (maharah al-lughah) siswa di lingkungan pesantren.
- b. Menjadi bahan referensi dan kajian lanjutan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji metode drill atau perbandingan metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam.
- c. Memperkaya khazanah teori pendidikan Islam, terutama dalam konteks penerapan metode pembelajaran tradisional di era modern serta pengintegrasian dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan gambaran yang jelas kepada guru bahasa Arab dan pengelola pesantren mengenai kekuatan serta kelemahan metode drill, sehingga dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa pesantren.
- b. Memberikan masukan praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan bervariasi, sehingga dapat mengatasi kelemahan metode drill serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- c. Dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan pesantren dalam menyusun program pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan judul Analisis Penggunaan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Wustha* Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewli Mandar namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tema yang penulis angkat.

Artikel yang ditulis oleh Naufal Husain dan Ahmad Rifa dengan judul penelitian tentang penerapan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 9 Kediri. Penelitian tersebut dilaksanakan di Kediri. Fokus penelitian ini adalah menganalisis efektivitas metode drill dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa, terutama pada aspek pelafalan, penguasaan kosakata, dan kemampuan berbicara. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Arab serta lemahnya retensi terhadap materi yang telah dipelajari. Pembelajaran yang cenderung teoritis tanpa latihan berulang dinilai belum mampu membentuk kebiasaan berbahasa secara optimal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini keduanya sama-sama mengkaji penggunaan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab.⁸

Artikel yang ditulis oleh Hamzah dengan judul Studi Historis Teknik Pola *Drill* dalam Pemerolehan Keterampilan Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teknik pola latihan sebagai teknik historis

⁸ Naufal Husain and Ahmad Rifa, "Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri)," *Al-Wasil: Journal of Arabic Education* 03, no. 1 (2025): 73–85, <https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5843>.

lama yang masih ada dan digunakan oleh guru bahasa asing hingga saat ini. Teknik ini sebenarnya digunakan sebagai teknik utama yang efektif dari pendekatan audio-lingual dan variannya dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena tidak menyentuh hasil berupa kata benda atau nilai kuantitatif. Adapun jenisnya, termasuk penelitian kepustakaan yang data primernya berupa data kualitatif yang bersumber dari buku dan referensi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teknik pola latihan dalam perkembangannya hidup dalam dua periode, yaitu pada periode lingkungan dan periode nativisme⁹.

Artikel yang ditulis oleh Mochammad Zakaria berjudul “Implementasi Metode *Drill* dan Hafalan pada Program Kilatan 40 Hari dalam Menguatkan Pemahaman Santri terhadap *Nahwu* dan *Sharaf* Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban” diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban. Fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan metode *drill* dan hafalan dalam memperkuat pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar keterampilan berbahasa Arab. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah lemahnya penguasaan kaidah tata bahasa Arab akibat kurangnya latihan intensif dan pembiasaan yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kilatan dengan metode *drill* yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami struktur kalimat dan perubahan bentuk kata secara signifikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian penggunaan metode *drill* dalam

⁹ Hamzah, “Historical Study of Drill Patterns Technique in Acquiring Arabic Language Skill as A Foreign Language,” *ALSINATUNA: Journal of Arabic Linguistics and Education* 4, no. 2 (2019): 247–62, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2047>.

pembelajaran bahasa Arab. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa Arab dalam konteks dan tujuan yang berbeda, sedangkan penelitian Mochammad Zakaria menitikberatkan pada penguatan nahwu dan sharaf melalui program kilatan di pesantren.¹⁰

Artikel yang ditulis oleh Leni Tiwiyanti dan Mia Fitriah El Karimah berjudul “Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris Pesantren Hayatinnur dengan Menggunakan Metode *Drill*” diterbitkan pada tahun 2024. Penelitian tersebut dilaksanakan di Pesantren Hayatinnur dengan fokus pada pendampingan pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan metode drill. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran metode drill dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui pengulangan terstruktur, baik dalam pelafalan mufradat, praktik dialog, maupun membaca teks pendek. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah kesulitan siswa dalam mengingat materi dan kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode drill secara rutin membantu siswa lebih cepat mengingat materi, meningkatkan ketepatan pelafalan, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam merespons pertanyaan berbahasa Arab. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian penggunaan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada program

¹⁰ Mochammad Zakaria et al., “Implementasi Metode Drill Dan Hafalan Pada Program Kilatan 40 Hari Dalam Memperkuat Pemahaman Santri Terhadap Nahwu Dan Sharaf Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2025): 734–42, <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5327>.

pendampingan di pesantren, sedangkan penelitian ini memiliki objek dan tujuan kajian yang berbeda.¹¹

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan bahasa Arab seperti berbicara, membaca, dan penguasaan kosakata. Namun, penelitian penulis memiliki keunikan tersendiri, yaitu meneliti penerapan metode *drill* secara khusus di Wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang memiliki kultur pembelajaran khas pesantren. Penelitian ini juga menilai metode *drill* bukan hanya dari sisi efektivitasnya, tetapi juga dari perspektif dinamika kelas, peran guru, karakteristik siswa, serta faktor peluang dan tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di wilayah Polewali Mandar.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Penerapan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 9 Kediri”	Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini meneliti penerapan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran bahasa Arab serta menilai perannya dalam meningkatkan	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengukuran efektivitas hasil belajar di madrasah formal, sedangkan penelitian ini mengkaji secara mendalam proses

¹¹ Mia Fitriah Elkarimah and Leni Tiwiyanti, “Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris; Pesantren Hayatinnur Dengan Menggunakan Metode Drill,” *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 517–23.

		keterampilan dasar berbahasa siswa.	penerapan metode drill di lingkungan pesantren, termasuk peluang, tantangan, dan dinamika pembelajaran yang dipengaruhi kultur asrama.
2	Studi Historis Teknik Pola <i>Drill</i> dalam Pemerolehan Keterampilan Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing	Penelitian Hamzah dan penelitian yang sedang dilakukan memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan yang cukup mendasar. Persamaan nya membahas tentang teknik atau metode <i>Drill</i> dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dan mengakui bahwa metode <i>drill</i> merupakan teknik	Penelitian Hamzah merupakan studi historis berbasis penelitian kepustakaan yang berfokus pada sejarah perkembangan teknik pola <i>drill</i> dan evolusinya dalam dua periode (periode lingkungan dan periode <i>nativisme</i>). Sedangkan penelitian Saya adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji penggunaan

		lama yang masih relevan dan terus digunakan hingga saat ini dalam upaya meningkatkan keterampilan bahasa Arab.	metode <i>drill</i> secara aktual di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, khususnya pada tingkat <i>Wustha</i> , serta menganalisis peluang dan tantangan dalam penerapannya di lapangan.
3	“Implementasi Metode <i>Drill</i> dan Hafalan pada Program Kilatan 40 Hari dalam Menguatkan Pemahaman Santri terhadap <i>Nahwu</i> dan <i>Sharaf</i> Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban”	Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini menggunakan metode <i>drill</i> di lingkungan pesantren untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri melalui latihan berulang.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada penguatan pemahaman <i>nahwu</i> dan <i>sharaf</i> melalui program kilatan 40 hari yang bersifat intensif serta menggabungkan metode <i>drill</i> dan hafalan. Sementara itu, penelitian ini mengkaji penerapan metode <i>drill</i> secara umum dalam

			pembelajaran bahasa Arab <i>Wustha</i> yang bersifat reguler, dengan fokus pada analisis proses, peluang, dan tantangan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.
4	“Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris Pesantren Hayatinnur dengan Menggunakan Metode <i>Drill</i> ”	Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini menggunakan metode <i>drill</i> sebagai strategi pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.	Penelitian terdahulu berorientasi pada program pendampingan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang bersifat praktis, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran bahasa Arab formal pada jenjang (<i>Wustha</i>).

B. Tinjauan Teori

1. Penggunaan Metode *Drill*

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode perlu dilakukan secara tepat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan. Melalui penggunaan metode yang sesuai, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih terarah, sistematis, dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik. Selanjutnya akan dibahas mengenai analisis penggunaan metode drill dalam pembelajaran.¹²

a. Pengertian Penggunaan Metode *Drill*

Kata *penggunaan* berasal dari kata dasar *guna* yang berarti manfaat atau fungsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan diartikan sebagai proses atau cara menggunakan sesuatu. Artinya, terdapat aktivitas atau tindakan untuk memanfaatkan suatu cara agar berfungsi sebagaimana mestinya. Kata *metode* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode menunjukkan adanya langkah yang teratur dan sistematis dalam melakukan suatu kegiatan.¹³

Sementara itu, kata *drill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *drill*

¹² Dina Mawar Iswara and Pelita Bayhaqi A, "Metode Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Peserta Didik," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5984–6013, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13270>.

¹³ Widia Rahmawati, Meizy Jumarnis, and Ayu Sari Rahayu, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1204–10, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.271>.

diartikan sebagai latihan yang dilakukan terus-menerus untuk meningkatkan keterampilan dan ketepatan. Berdasarkan pengertian tersebut, secara umum penggunaan metode *drill* berarti proses menerapkan suatu cara pembelajaran yang dilakukan melalui latihan berulang-ulang secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah ini menekankan adanya aktivitas latihan yang sistematis dan konsisten agar peserta didik terbiasa, terampil, dan tepat dalam melakukan suatu kemampuan.¹⁴

Analisis dalam penelitian pendidikan merupakan proses ilmiah untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam melalui penguraian unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Analisis tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menelusuri proses yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam konteks pembelajaran bahasa, analisis membantu mengidentifikasi hubungan antara metode, guru, siswa, dan lingkungan belajar. Melalui proses ini, peneliti dapat melihat bagaimana strategi pengajaran bekerja dalam praktik nyata. Analisis menjadi fondasi penting dalam penelitian karena menghasilkan pemahaman yang sistematis.

Setiap data yang diperoleh harus ditelaah secara cermat agar menghasilkan gambaran yang objektif. Dalam penelitian pendidikan, analisis membantu memetakan pola pembelajaran yang terjadi di kelas. Pola tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku siswa dan strategi guru. Dari sinilah diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas pembelajaran.

Analisis juga berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap praktik pedagogis. Melalui analisis, kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran dapat diidentifikasi

¹⁴ Ahmad Izzuddin, "Penerapan Metode Drill (Latihan) Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Raudlatul Wathoni," *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 39–53, <https://doi.org/10.66886/aslamiah-jpesb.v3i1.165>.

secara ilmiah. Evaluasi ini penting agar guru dapat memperbaiki strategi pengajaran. Pembelajaran yang baik lahir dari refleksi yang berkelanjutan. Analisis menyediakan dasar reflektif tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Arab, analisis membantu menilai perkembangan keterampilan linguistik siswa. Kemampuan pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat dapat dipetakan melalui pengamatan sistematis. Setiap perubahan kecil memiliki makna pedagogis yang penting. Analisis memungkinkan guru memahami kebutuhan siswa secara lebih tepat. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih terarah.¹⁵

Analisis membantu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Faktor internal dan eksternal siswa menjadi perhatian penting. Lingkungan kelas, motivasi, dan metode saling berkaitan. Analisis menelusuri hubungan tersebut secara menyeluruh. Hasilnya menjadi bahan perbaikan pendidikan. Melalui analisis mendalam, penelitian menghasilkan rekomendasi praktis. Rekomendasi ini dapat diterapkan langsung oleh guru. Nilai aplikatif menjadi kekuatan penelitian pendidikan. Analisis tidak berhenti pada teori. Ia berkontribusi pada praktik nyata.¹⁶

Penggunaan dalam konteks pendidikan merujuk pada cara suatu metode diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Penggunaan bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan keputusan pedagogis yang mempertimbangkan tujuan belajar. Guru harus memahami kapan dan bagaimana metode digunakan.

¹⁵ Erta Mahyudin et al., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif* (Publica Indonesia Utama, 2025), h. 34.

¹⁶ Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*, 1st ed. (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2024), h. 50.

Ketepatan penggunaan menentukan keberhasilan strategi pengajaran. Oleh karena itu penggunaan metode menjadi aspek penting dalam praktik pendidikan¹⁷.

Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan pendekatan agar semua siswa dapat terlibat. Fleksibilitas dalam penggunaan metode menciptakan pembelajaran inklusif. Pembelajaran yang adaptif meningkatkan efektivitas belajar. Dalam praktik kelas, penggunaan metode berkaitan dengan pengelolaan waktu dan aktivitas. Guru harus mampu mengatur ritme pembelajaran. Latihan yang terlalu cepat dapat membingungkan siswa. Sebaliknya latihan yang terlalu lambat menurunkan motivasi.¹⁸

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi pengarah proses belajar. Peran ini membutuhkan keterampilan pedagogis. Guru harus mampu membaca situasi kelas. Kepekaan terhadap respon siswa sangat penting. Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan metode berkaitan langsung dengan praktik komunikasi. Bahasa harus digunakan sebagai alat interaksi aktif. Siswa perlu diberi kesempatan berlatih secara nyata. Pengalaman langsung memperkuat pemahaman linguistik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁹

Penggunaan metode yang efektif mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif. Mereka terlibat dalam aktivitas belajar. Keterlibatan meningkatkan daya ingat. Interaksi memperkuat pemahaman konsep.

¹⁷ Lalu Suhirman et al., *Metode & Teknik Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), h. 50.

¹⁸ A.Rakhmawati Fadhilah, "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2024): 136–41, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v14i1.3514>.

¹⁹ Erlin Sulistian, "Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad Ke-21," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6, no. 2 (2025): 289–95, <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954>.

Penggunaan metode harus disertai umpan balik yang konsisten. Feedback membantu siswa memperbaiki kesalahan. Koreksi yang tepat mempercepat perkembangan kemampuan. Tanpa umpan balik latihan menjadi kurang bermakna. Evaluasi adalah bagian dari penggunaan metode.²⁰

Lingkungan belajar sangat memengaruhi penggunaan metode. Suasana kelas yang kondusif mendukung konsentrasi. Disiplin menciptakan fokus belajar. Guru harus mengelola lingkungan secara efektif. Iklim kelas menentukan keberhasilan strategi. Dalam konteks pesantren, penggunaan metode berkaitan dengan budaya belajar. Tradisi disiplin dan pembiasaan mendukung penerapan latihan. Lingkungan asrama memperpanjang waktu belajar. Pembelajaran tidak berhenti di kelas. Budaya menjadi faktor pedagogis penting.²¹ Penggunaan metode juga memerlukan dukungan media pembelajaran. Media membantu memperjelas materi abstrak. Visual dan audio memperkuat pemahaman siswa. Teknologi dapat dimanfaatkan secara kreatif. Media memperkaya pengalaman belajar.

Guru perlu mengevaluasi penggunaan metode secara berkala. Evaluasi membantu menilai efektivitas strategi. Metode dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Pembelajaran harus berkembang. Refleksi menjadi bagian penting praktik pendidikan. Penggunaan metode harus mempertimbangkan tujuan jangka panjang. Pembelajaran tidak hanya mengejar hasil sesaat. Tujuannya membentuk kebiasaan

²⁰ Eka Sri Rahmawati et al., "Implementasi Metode Peer Feedback Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 7 Kota Bangun Seberang," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 23–40, <https://doi.org/10.61132/karakterv114.125>.

²¹ Efdi Efdi, *Pemanfaatan Lingkungan Belajar Pesantren Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Santri Di Pondok Pesantren Darunnadwah Cikarang Utara - Bekasi*. Thesis (Bekasi: Universitas Islam 45 Bekasi, 2022)., h. 4-5.

belajar. Kebiasaan positif bertahan lama. Pendidikan berorientasi pada perkembangan berkelanjutan.

Metode *drill* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang bertujuan membentuk kebiasaan peserta didik melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang dan sistematis. Dalam konteks pendidikan bahasa, terutama bahasa Arab, metode ini dipandang efektif dalam melatih keterampilan yang bersifat mekanis, seperti pengucapan huruf, penguasaan pola kalimat, dan penggunaan kosakata. *Drill* bekerja dengan prinsip bahwa semakin sering seseorang dilatih, semakin kuat kebiasaan yang terbentuk dalam memori jangka panjangnya. Hal ini sejalan dengan konsep pembentukan habit (*habit formation theory*) yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa di tingkat dasar dan menengah.²²

Secara historis, metode *drill* berakar pada teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya *stimulus*, respons, dan penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Dalam pandangan ini, belajar dianggap sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat *stimulus* yang diberikan secara konsisten. Ketika siswa mendapatkan contoh (*stimulus*) kemudian menirukan secara tepat (*respons*), guru memberikan penguatan berupa pujian atau koreksi. Pola *stimulus-respons* yang berulang inilah yang membentuk kemampuan otomatis. Maka, metode *drill* cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab wustha yang menuntut ketepatan pelafalan serta penguasaan pola kalimat yang benar²³.

²² Isep Djuanda and Bella Anggina Salsa, "Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik Dalam Membaca Bahasa Arab," *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2024): 26–39.

²³ Hamzah, "Historical Study of Drill Patterns Technique in Acquiring Arabic Language Skill as A Foreign Language," *ALSINATUNA: Journal of Arabic Linguistics and Education* 4, no. 2 (2019): 247–62.

Kelebihan metode *drill* terletak pada kemampuannya meningkatkan ketepatan dan kecepatan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Latihan yang berulang membantu siswa mengurangi kesalahan secara signifikan dan memperkuat kemampuan otomatis dalam penggunaan struktur bahasa. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan seperti potensi kebosanan dan kurangnya kesempatan untuk kreativitas apabila digunakan secara monoton. Oleh karena itu, guru perlu memadukan metode *drill* dengan metode lain, serta memberikan variasi bentuk latihan agar siswa dapat belajar aktif dan tetap termotivasi. Penggunaan media seperti audio, gambar, atau permainan sederhana juga dapat memperkaya pengalaman belajar dalam penerapan metode *drill*.²⁴

Penggunaan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya merupakan proses latihan berulang-ulang yang sistematis untuk membentuk kebiasaan, ketepatan, dan keterampilan linguistik siswa melalui prinsip stimulus-respons dan habit formation. Metode ini terbukti efektif meningkatkan pelafalan, penguasaan kosakata, serta pola kalimat, terutama di lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan dan disiplin. Namun, keberhasilan metode drill sangat bergantung pada penggunaan yang tepat, fleksibel, dan dikombinasikan dengan variasi serta umpan balik yang konsisten agar tidak menimbulkan kebosanan. Analisis mendalam terhadap proses pembelajaran membantu guru mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta faktor pendukung dan penghambat, sehingga strategi pengajaran dapat terus diperbaiki. Pada akhirnya, penggunaan metode drill yang bijak akan

²⁴ M Asad Nahdly and Ahmad Amiq Fahman, "Implementasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MA.NU Walisongo Sidoarjo," *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 27–32, <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v4i1.89>.

menghasilkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan mampu membentuk kompetensi linguistik siswa secara optimal.

b. Tujuan Penggunaan Metode *Drill*

Penggunaan metode *drill* bertujuan untuk melatih dan memperkuat keterampilan melalui latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Metode ini digunakan agar peserta didik mampu menguasai suatu kemampuan secara mantap dan tidak mudah lupa. Pengulangan yang teratur membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik²⁵.

Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan ketepatan dalam melakukan suatu tugas. Dengan latihan yang terus-menerus, kesalahan dapat dikurangi sehingga hasil kerja menjadi lebih akurat. Selain itu, metode *drill* juga bertujuan meningkatkan kecepatan dan kelancaran dalam merespons atau mengerjakan sesuatu. Metode *drill* juga bertujuan membentuk kebiasaan belajar yang baik. Latihan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa terbiasa melakukan suatu kegiatan dengan disiplin dan teratur. Pembiasaan ini sangat penting terutama dalam penguasaan keterampilan dasar.²⁶

Selain itu, penggunaan metode *drill* bertujuan memperkuat daya ingat dan menanamkan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pengulangan, materi yang dipelajari akan lebih mudah tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, secara umum tujuan penggunaan metode *drill* adalah membentuk keterampilan,

²⁵ Joedy Prabowo and Dwi Surya Atmaja, "Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas 3 Putra SDIT Al-Madinah Pontianak," *Al-Muarrib Journal of Arabic Education* 4, no. 2 (2024): 100–108, <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i2.4834>.

²⁶ Nur Maya Badriyatul Jamroh and Khoiratun Nisa, "Implementasi Metode Drill Dalam Meningkatkan Hafalan Kosakata Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi," *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2021): 317–33, <https://doi.org/10.30739/arabiyyat.v1i02.1405>.

meningkatkan ketepatan dan kelancaran, memperkuat ingatan, serta menumbuhkan kebiasaan belajar yang disiplin dan konsisten²⁷.

Dengan adanya evaluasi, guru dapat melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, setelah membahas penggunaan metode drill dalam pembelajaran, selanjutnya perlu dikaji mengenai evaluasi penggunaan metode tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan keterampilan peserta didik.

c. Karakteristik Metode Drill

Metode *drill* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan latihan berulang-ulang untuk memperoleh keterampilan atau ketangkasan tertentu. Karakteristik utamanya adalah adanya pengulangan aktivitas yang konsisten dan sistematis agar materi tertanam kuat dalam ingatan jangka panjang siswa. Metode ini lebih banyak berfokus pada ranah psikomotorik dan kognitif tingkat dasar, seperti melafalkan, menulis, menghafal, atau menggunakan alat secara cepat dan akurat. Latihan dilakukan secara terstruktur, terarah, dan melibatkan peran guru sebagai pembimbing aktif yang memastikan ketepatan teknik latihan²⁸.

Karakteristik kedua adalah berorientasi pada hasil (ketangkasan) dalam waktu relatif singkat, terutama untuk materi yang membutuhkan otomatisasi. Melalui latihan intensif, siswa diharapkan dapat melakukan respon otomatis terhadap pertanyaan atau perintah tertentu tanpa harus berpikir lama. Ini mencakup penguasaan materi pelajaran, seperti operasi hitung, pelafalan tajwid, atau hafalan kosakata. Fokus utama

²⁷ Khalilur Rahman, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Penerapan Metode Drill Dalam Membantu Peserta Didik Untuk Menghafal Ayat Dan Terjemahan Qs. An-Nas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 1 (2025): 736–45, <https://doi.org/https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/1262>.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 5th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)., h. 45.

dari metode ini adalah kecepatan dan ketepatan, bukan sekadar pemahaman teoritis. Metode ini membebaskan siswa dari keharusan memahami konsep yang rumit di awal, melainkan langsung ke praktek²⁹.

Karakteristik berikutnya adalah adanya penahapan yang sistematis dalam latihan, yang dimulai dari tingkat kesulitan rendah ke tinggi. Metode ini menuntut adanya pembimbingan awal, kemudian dilanjutkan dengan latihan mandiri hingga akhirnya siswa benar-benar terampil. Drill sering diaplikasikan dalam materi hafalan seperti menghafal Al-Qur'an, kosa kata asing, atau rumus-rumus fisika. Adanya perbedaan kemampuan antar siswa membuat guru harus menggunakan pendekatan individual dalam memberikan intensitas latihan. Hal ini berakibat pada perbedaan waktu penguasaan keterampilan di antara siswa.³⁰

Karakteristik terakhir berkaitan dengan efektivitas dan batasan metode ini. Meskipun efektif dalam menanamkan kebiasaan baik dan meningkatkan keterampilan teknis, metode *drill* cenderung membatasi bakat, inisiatif, dan kreativitas siswa. Metode ini cenderung mekanis, sehingga berpotensi menimbulkan rasa bosan atau jenuh jika tidak dikelola dengan menarik oleh pendidik. Paling tepat digunakan untuk materi yang membutuhkan penguasaan teknis, namun kurang sesuai untuk materi yang menuntut pemahaman konsep mendalam. Oleh karena itu, metode ini sering dikombinasikan dengan metode lainnya.

d. Langkah-Langkah Metode *Drill*

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 12th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 50-51.

³⁰ Siti Latipah et al., "Penerapan Metode Drill Dan Practice Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (2024): 754-64, <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8550>.

Metode drill merupakan pendekatan latihan berulang yang bertujuan menanamkan kebiasaan dan keterampilan otomatisasi, namun pelaksanaannya memerlukan langkah-langkah terstruktur agar efektif. Tahapan tersebut dimulai dari merumuskan tujuan, pemahaman konsep, pembimbingan latihan awal, hingga evaluasi umpan balik, yang memungkinkan siswa menguasai materi secara praktis dan mendalam³¹.

Langkah-langkah ini harus diterapkan secara bertahap, sistematis, dan diawasi oleh guru untuk menghindari kebosanan siswa. Penerapan langkah yang tepat, mulai dari memberikan motivasi hingga melakukan repetisi, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap prosedur metode ini sangat penting bagi guru guna mencapai ketangkasan belajar yang diinginkan.

Metode drill pada dasarnya adalah latihan berulang-ulang yang bertujuan membentuk kebiasaan dan membuat siswa bisa melakukan sesuatu secara otomatis. Supaya berhasil, metode ini harus dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, mulai dari menentukan tujuan, memberi pemahaman awal, membimbing latihan, sampai memberikan umpan balik yang baik. Yang paling penting, guru harus menerapkannya secara bertahap, tetap memberi motivasi, dan tidak monoton supaya siswa tidak bosan. Kalau langkah-langkahnya dijalankan dengan benar, metode drill ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam hal pelafalan, hafalan, dan ketangkasan berbahasa Arab. Intinya, guru yang menguasai

³¹ Alda Novitasari Alfiatun et al., "The Use the Drill Method in Javanese Gamelan Learning at Sanggar Adi Langen Budaya, Bangun Rejo, Lampung Tengah," *Jurnal Sendratasik* 15, no. 1 (2026): 73–86.

prosedur metode drill dengan baik akan jauh lebih mudah membantu siswanya mencapai kemampuan yang diinginkan.

1) Perencanaan

Tahap perencanaan adalah langkah awal sebelum metode drill diterapkan dalam pembelajaran. Pada tahap ini, guru menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui latihan berulang. Tujuan tersebut harus jelas dan terukur agar latihan yang diberikan terarah. Selain itu, guru memilih materi yang sesuai untuk dilatih dengan metode drill, biasanya berupa keterampilan dasar yang membutuhkan ketepatan dan pembiasaan³².

Dalam tahap ini, guru juga menyusun langkah-langkah pelaksanaan latihan, menyiapkan contoh atau model yang benar, serta menentukan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan yang matang sangat penting agar pelaksanaan *drill* tidak berjalan monoton dan tetap efektif. Dengan perencanaan yang baik, proses latihan akan lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Pelaksanaan

Sedangkan Tahap penggunaan (pelaksanaan) merupakan tahap penerapan metode drill di dalam kelas. Pada tahap ini, guru mulai memberikan contoh atau model yang benar kepada siswa sebagai acuan. Setelah itu, siswa diminta menirukan atau mengerjakan latihan secara berulang-ulang sesuai instruksi yang diberikan. Pengulangan dilakukan secara terarah dan bertahap agar siswa memahami pola yang sedang dilatih.³³

³² Umi Latifah, *Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Penerbit NEM, 2022), h. 134.

³³ Isep Djuanda and Bella Anggina Salsa, "Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik Dalam Membaca Bahasa Arab," *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2024): 26–39

Tahap berikutnya adalah penguatan melalui pengulangan latihan sehingga keterampilan yang dipelajari dapat tertanam dalam ingatan siswa. Guru juga membimbing dan memperbaiki kesalahan selama proses latihan berlangsung.

3) Evaluasi

Terakhir adalah tahap evaluasi, yaitu guru menilai hasil latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta efektivitas penggunaan metode drill dalam pembelajaran. Selama pelaksanaan, guru berperan aktif dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa. Umpan balik diberikan secara langsung agar kesalahan tidak terus diulang. Tahap ini menekankan konsistensi, ketepatan, dan pembiasaan sehingga keterampilan yang dilatih dapat dikuasai dengan baik³⁴.

Secara umum, tahap perencanaan berfungsi sebagai dasar dan arah pelaksanaan, sedangkan tahap penggunaan merupakan proses penerapan latihan secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁵ Adapun tahapan-tahapan penilaian dalam pembelajaran bahasa arab yaitu:

a) Keterampilan Menyimak (*Istima'*)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, evaluasi keterampilan menyimak atau *istima'* bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan, seperti percakapan, rekaman audio, atau penjelasan guru. Penilaian biasanya dilakukan melalui tes respons, di mana siswa diminta

³⁴ Aula Rizqi Vinarahmah, "Efektivitas Metode Pembelajaran Drill and Practice Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar," *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 1, no. 4 (2022): 298–316.

³⁵ Aqimi Dienina Yusuf, "Evaluasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Maharoh Qiro'ah Bahasa Arab Kelas II SD Al-Amin Cemani Grogol Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025," *Thulabuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 1–16, <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/thulabuna/article/view/154>.

menjawab pertanyaan, mengidentifikasi bunyi huruf, membedakan kata yang mirip, atau merespons perintah sederhana setelah mendengarkan materi. Bentuk evaluasi ini bisa berupa pilihan ganda, menjodohkan, atau melengkapi kalimat, dengan penekanan pada pemahaman makna, intonasi, dan detail yang didengar. Evaluasi *istima'* sangat penting karena menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya, membantu guru mengetahui sejauh mana siswa mampu menangkap pesan secara akurat tanpa teks tertulis³⁶.

b) Keterampilan Berbicara (*Kalām*)

Evaluasi keterampilan berbicara atau *kalām* dalam bahasa Arab dilakukan secara langsung melalui praktik lisan untuk mengukur kelancaran, kejelasan pengucapan, intonasi, kosakata, serta ketepatan tata bahasa saat siswa berbicara. Guru biasanya menggunakan metode observasi, wawancara, dialog berpasangan, presentasi, atau role-playing, dengan rubrik penilaian yang mencakup aspek pelafalan (*lafẓ*), kefasihan, dan kemampuan menyampaikan ide. Penilaian ini bersifat performa, sehingga siswa dinilai dari interaksi nyata, bukan hanya hafalan. Evaluasi *kalām* penting untuk mendorong kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi aktif, sekaligus membantu guru mengidentifikasi kesalahan pengucapan yang perlu diperbaiki melalui latihan berulang³⁷.

³⁶ Dina Chabib Uluum et al., “Inovasi Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 2 (2025): 194–203.

³⁷ Azzahra Emira Emira et al., “Instrumen Instrumen Evaluasi Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Instrumen Evaluasi Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2025): 615–41.

c) Keterampilan Membaca (*Qirā'ah*)

Penilaian keterampilan membaca atau *qirā'ah* difokuskan pada kemampuan siswa memahami teks bahasa Arab, baik secara hafalan (*qirā'ah jahriyah*) maupun pemahaman isi (*qirā'ah shamtiyah*). Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis seperti membaca nyaring di depan kelas, menjawab pertanyaan pemahaman, merangkum isi teks, atau mengidentifikasi makna kosakata dan struktur kalimat dari bacaan. Aspek yang dinilai meliputi kecepatan membaca, kelancaran, intonasi, serta kemampuan menangkap ide utama dan detail. Evaluasi *qirā'ah* membantu guru melihat perkembangan kemampuan siswa dalam mengolah teks Arab, yang sangat bermanfaat untuk memahami Al-Qur'an, buku pelajaran, maupun bacaan sastra³⁸.

d) Keterampilan Menulis (*Kitābah*)

Evaluasi keterampilan menulis atau *kitābah* bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis dalam bahasa Arab yang benar secara ejaan, tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Penilaian biasanya dilakukan melalui tes tertulis seperti menjawab pertanyaan, melengkapi kalimat, menulis paragraf, karangan sederhana, atau menulis surat. Guru menggunakan rubrik yang menilai aspek kerapihan huruf (*khat*), kebenaran *nahwu-sharf*, kohesi antar kalimat, serta kreativitas isi. Evaluasi *kitābah* bersifat produktif dan membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara tertulis, sekaligus menjadi alat untuk melatih ketelitian dan kemampuan berpikir terstruktur dalam bahasa Arab³⁹.

³⁸ Mutia Najwa Khairunnisa et al., "Analisis Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek Pemahaman, Evaluasi Dan Kecepatan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (2025): 221–32.

³⁹ Lailatul Mauludiyah, *Evaluasi Dan Tes Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UMM Press, 2025), h. 120.

e. Peluang dan Tantangan Metode Drill

Penerapan metode *drill* dalam proses pembelajaran tidak lepas dari keunggulan dan kendalanya masing-masing. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, berikut adalah analisis mengenai peluang yang dapat dimanfaatkan serta tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik.

1. Peluang (Manfaat & Potensi)

Peluang utama metode *drill* terletak pada kemampuannya membangun otomatisasi dan kepercayaan diri siswa melalui penguasaan materi yang konkret.

- a. Pembentukan "Pengetahuan Siap" (*Ready Knowledge*): Siswa memiliki memori jangka panjang yang kuat terhadap rumus, kosakata, atau hukum bacaan (tajwid), sehingga mereka bisa langsung menggunakannya tanpa jeda berpikir yang lama.
- b. Efektivitas pada Jenjang Dasar: Sangat berpeluang sukses jika diterapkan pada siswa tingkat dasar (SD/MI) atau pemula dalam bahasa asing, di mana kemampuan motorik dan daya ingat hafalan sedang berada pada masa keemasan.
- c. Standarisasi Keterampilan Teknis: Memberikan peluang bagi guru untuk memastikan seluruh siswa mencapai standar minimal ketangkasan yang sama, terutama dalam hal tulis-menulis, pelafalan, atau penggunaan alat.
- d. Peningkatan Disiplin dan Rutinitas: Secara tidak langsung melatih mental siswa untuk disiplin dan terbiasa dengan pola kerja yang terstruktur dan sistematis⁴⁰.

2. Tantangan (Kendala & Risiko)

⁴⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2011)., h. 20-25.

Tantangan terbesar metode ini adalah sifatnya yang mekanis, yang jika berlebihan akan mematikan aspek manusiawi dalam belajar.

- a. Risiko Kebosanan (Kejenuhan): Karena sifatnya yang repetitif (pengulangan), tantangan guru adalah menjaga antusiasme siswa. Jika dilakukan terlalu lama, fokus siswa akan menurun dan latihan menjadi tidak efektif.
- b. Penghambat Kreativitas dan Inisiatif: Metode ini cenderung satu arah (instruksi guru ke siswa). Tantangannya adalah bagaimana agar siswa tidak menjadi "robot" yang hanya bisa menjawab jika diberi stimulus spesifik, namun bingung jika dihadapkan pada masalah baru.
- c. Bahaya Verbalisme: Ada risiko siswa hafal secara lisan (misal: hafal rumus fisika atau definisi) namun tidak memahami konsep atau makna di baliknya secara mendalam.
- d. Diferensiasi Waktu: Setiap siswa memiliki kecepatan tangkap yang berbeda. Guru ditantang untuk mengelola waktu agar siswa yang cepat tidak bosan menunggu, sementara siswa yang lambat tidak merasa tertinggal dan tertekan.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk mampu merancang proses pembelajaran yang sistematis, menarik, serta sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan pengelolaan pembelajaran yang

baik, diharapkan peserta didik dapat menguasai bahasa Arab secara bertahap dan berkesinambungan⁴¹.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada bagian berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai pembelajaran bahasa Arab yang meliputi pengertian, tujuan, serta karakteristik pembelajarannya dalam konteks pendidikan.

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Secara bahasa, istilah *pembelajaran* berasal dari kata dasar *ajar* yang berarti petunjuk atau tuntunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang belajar. Oleh karena itu, secara bahasa pembelajaran berarti suatu proses atau aktivitas yang membuat seseorang belajar⁴².

Kata *bahasa* secara umum berarti sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan untuk berinteraksi. Secara bahasa, istilah ini merujuk pada alat komunikasi yang memiliki aturan dan struktur tertentu.

Sementara itu, kata *Arab* merujuk pada bangsa atau wilayah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Dalam pengertian kebahasaan, Arab menunjukkan identitas etnis, wilayah, dan budaya yang berkaitan dengan Jazirah Arab dan masyarakatnya. Dengan demikian, bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Arab. Oleh karena itu pembelajaran dipahami sebagai proses

⁴¹ Nadia Ulhaq and Lahmuddin Lubis, "Penyusunan Materi Ajar Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1202–11.

⁴² Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023)., h. 60.

yang menyeluruh. Pembelajaran bersifat terencana dan sistematis. Setiap kegiatan belajar dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu. Perencanaan membantu guru mengarahkan aktivitas kelas. Tanpa perencanaan, pembelajaran menjadi tidak terstruktur. Struktur yang jelas meningkatkan efektivitas belajar.⁴³

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kedudukan penting dalam dunia Islam. Bahasa ini menjadi bahasa Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai religius. Selain aspek agama, bahasa Arab juga memiliki nilai akademik. Ia dipelajari sebagai bahasa ilmu. Bahasa Arab termasuk bahasa Semit yang memiliki sistem struktur khas. Tata bahasa Arab dikenal dengan nahwu dan sharaf. Struktur ini menuntut ketelitian dalam pembelajaran. Ketepatan gramatikal sangat penting. Bahasa Arab memiliki aturan yang sistematis.

Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang luas yang dalam bahasa Arab disebut **الْمُفْرَدَاتُ**. Sistem bahasa Arab dibangun atas dasar **الْجُذُورُ** (akar kata) yang memungkinkan satu akar melahirkan banyak turunan makna. Proses perubahan bentuk kata ini dipelajari dalam **عِلْمُ الصَّرْفِ**, yaitu ilmu yang membahas transformasi kata dari satu pola ke pola lain. Selain itu, bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas yang dikaji dalam **عِلْمُ الْأَصْوَاتِ**. Ketepatan dalam **النُّطْقُ** sangat penting karena kesalahan pelafalan dapat mengubah makna kata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab menuntut ketelitian dalam aspek morfologi dan fonologi.

Bahasa Arab memiliki sistem tulisan yang unik. Huruf Arab bersifat sambung dan berubah bentuk. Siswa perlu latihan visual yang intensif. Keterampilan menulis membutuhkan pembiasaan. Kaligrafi memperindah tulisan. Pembelajaran bahasa Arab menuntut pendekatan bertahap. Materi disusun dari yang sederhana menuju

⁴³ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

kompleks. Penguasaan dasar menjadi fondasi penting. Tahapan sistematis memudahkan belajar. Kesabaran diperlukan. Bahasa Arab memiliki dimensi budaya yang kuat. Ia mencerminkan sejarah dan peradaban Arab. Pembelajaran bahasa juga mengenalkan budaya. Siswa memahami konteks sosial. Bahasa menjadi jendela budaya.⁴⁴

Oleh karena itu secara keseluruhan dalam teori Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk kemampuan berbahasa yang meliputi *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Proses ini menuntut integrasi antara materi kebahasaan, metode pengajaran, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi interaksi bahasa. Bahasa Arab memiliki karakteristik fonologi, morfologi, dan sintaksis yang kompleks dibandingkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sesuai tingkat kesulitan unsur-unsurnya. Dengan pendekatan yang tepat, kemampuan bahasa dapat berkembang secara bertahap.⁴⁵

Fokus utama pembelajaran bahasa Arab adalah mengembangkan empat keterampilan komunikatif.

1. *Istimā'* (menyimak) menjadi dasar karena kemampuan memahami ujaran merupakan fondasi komunikasi. Melalui latihan mendengarkan, siswa belajar mengenali bunyi, intonasi, dan pola ujaran Arab. Sementara itu,
2. *kalām* (berbicara) mengarahkan siswa memproduksi ujaran yang benar dari segi struktur maupun pelafalan. Kedua keterampilan ini saling berkaitan

⁴⁴ Nina Retno Angraeni, Rusdi Efendi, and Endina Putri Purwandari, "Pengenal Tulisan Tangan Huruf Hijaiyah Sambung Menggunakan Algoritma Template Matching Correlation," *Rekursif: Jurnal Informatika* 5, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.33369/rekursif.v5i1.2551>.

⁴⁵ David Darwin, Miftahulhairah Anwar, and Misbahul Munir, "Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik," *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 2 (2021): 28–40, <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>.

dan harus diajarkan secara terpadu. Integrasi keduanya menciptakan komunikasi yang efektif.

3. *Qirā'ah* (membaca) merupakan keterampilan yang sangat penting dalam konteks pesantren. Siswa harus mampu memahami teks Arab baik yang berharakat maupun tanpa harakat. Pembelajaran membaca membutuhkan pemahaman struktur kalimat serta penguasaan mufradat.
4. *Kitābah* (menulis) melatih siswa menyusun kalimat, memahami kaidah *i'rab*, dan mengekspresikan ide secara tertulis. Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penguasaannya menentukan kompetensi berbahasa Arab secara komprehensif.

Pembelajaran tata bahasa Arab (*nahwu*) perlu dirancang secara bertahap agar tidak membebani siswa. Aturan *nahwu* yang kompleks sering membuat siswa kesulitan memahami struktur kalimat. Guru dapat menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif memberikan aturan terlebih dahulu, sementara induktif memberikan contoh lalu membimbing siswa menemukan aturan. Keduanya dapat dikombinasikan agar pembelajaran lebih efektif.⁴⁶

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, tujuan pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah dan pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya

⁴⁶ Adi Supardi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif," *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.43>.

tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan efektif sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.⁴⁷

Tujuan pembelajaran Bahasa Arab secara umum adalah agar peserta didik mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Bahasa Arab dipelajari bukan hanya sebagai pengetahuan tentang tata bahasa, tetapi juga sebagai keterampilan untuk menyampaikan dan menerima pesan. , pembelajaran diarahkan pada kemampuan praktis dalam berbahasa.⁴⁸

Salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Arab adalah mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh. Melalui penguasaan keterampilan ini, peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara aktif dan pasif.⁴⁹

Selain itu, pembelajaran Bahasa Arab bertujuan agar peserta didik mampu memahami sumber-sumber ajaran Islam yang berbahasa Arab, seperti Al-Qur'an dan hadis. Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam kajian keislaman karena menjadi bahasa utama dalam literatur klasik maupun kontemporer. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Arab mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan Islam. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Arab. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melatarbelakanginya. Dengan

⁴⁷ Nauwal Aufa, "Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Digital," *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 8–12, <https://doi.org/10.58477/api.v4i1.322>.

⁴⁸ Anwar Sadat, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2018): 1–17.

⁴⁹ Ayub Al-fikri, "Internalisasi Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Mufradat," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 134–42, <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>.

mempelajari Bahasa Arab, peserta didik juga mengenal nilai-nilai, tradisi, serta peradaban masyarakat Arab.

Secara umum, tujuan pembelajaran Bahasa Arab adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang baik, memperluas wawasan keilmuan, serta mendukung pemahaman terhadap ajaran Islam dan komunikasi internasional. Dengan tujuan tersebut, pembelajaran Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

c. Keterampilan Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab sejatinya merupakan upaya penguasaan keterampilan berbahasa (*maharah al-lughawiyah*) yang terintegrasi, bertujuan untuk mencapai kompetensi komunikatif, baik reseptif maupun produktif. Empat pilar utama yang menopang kemahiran ini mencakup kemampuan memahami bunyi bahasa, mengungkapkan ide lisan, memahami teks tertulis, hingga menuangkan gagasan dalam tulisan. Penguasaan keterampilan ini tidak hanya sekadar pemahaman kaidah *nahwu-sharaf*, melainkan kemampuan fungsional untuk berinteraksi, serta memahami sumber ajaran Islam.⁵⁰

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berkesinambungan dan bertahap, mulai dari pengenalan bunyi hingga keterampilan menulis kompleks. Berikut ini akan diuraikan poin-poin penting mengenai *maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* sebagai inti dari keterampilan berbahasa Arab. *Istima'*

a) *Maharah Al- Istima'*

Maharah istimā' merupakan keterampilan menyimak yang berfungsi sebagai dasar dalam proses pemerolehan bahasa Arab karena melalui kegiatan mendengar

⁵⁰ Fikri Alhamdi and Rezky Afril, "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 1 (2025): 214–25.

siswa belajar mengenali bunyi huruf, kosakata, serta struktur kalimat secara bertahap. Dalam penerapan metode drill, keterampilan istimā' dilatih melalui pengulangan bunyi bahasa Arab secara terus-menerus, seperti mendengarkan pelafalan mufradat, kalimat sederhana, maupun dialog pendek yang kemudian ditirukan kembali oleh siswa.⁵¹

Latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa membedakan makhraj huruf, memahami intonasi kalimat, serta meningkatkan ketepatan dalam menangkap makna ujaran yang disampaikan guru. Dengan demikian, metode drill sangat efektif digunakan untuk memperkuat keterampilan istimā' karena prinsip pengulangan dalam metode ini sejalan dengan kebutuhan latihan intensif dalam keterampilan menyimak.

b) Maharah *Al- Kalam*

Maharah kalām merupakan keterampilan berbicara yang menuntut kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan informasi secara lisan menggunakan bahasa Arab yang benar dan lancar. Dalam metode drill, keterampilan kalām dikembangkan melalui latihan pengucapan kosakata, pengulangan pola kalimat (tarkīb), serta praktik dialog sederhana secara berulang dan terstruktur. Pengulangan tersebut bertujuan membentuk kebiasaan berbahasa sehingga siswa mampu merespons pertanyaan atau percakapan secara spontan tanpa banyak berpikir. Selain itu, latihan drill juga membantu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara karena mereka terbiasa menggunakan ungkapan yang sama secara terus-menerus dalam berbagai situasi pembelajaran. Oleh karena itu, metode drill sangat mendukung

⁵¹ Anis Rohmawati, "Strategi Pembelajaran Maharah Istima ' Dalam Pendidikan Bahasa Arab : Studi Kepustakaan," *JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 45–55.

pengembangan keterampilan kalām terutama pada tahap dasar pembelajaran bahasa Arab di tingkat Wustha.⁵²

c) Maharah Al- Qira’ah

Maharah *qirā’ah* merupakan keterampilan membaca yang bertujuan agar siswa mampu melafalkan teks bahasa Arab dengan benar serta memahami isi bacaan secara tepat. Dalam penerapan metode drill, keterampilan *qirā’ah* dilatih melalui kegiatan membaca teks secara berulang, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa terbiasa mengenali bentuk huruf, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kelancaran membaca⁵³.

Latihan membaca yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu memperkaya penguasaan mufradat dan memperkuat pemahaman kaidah nahwu dan sharaf dalam konteks kalimat. Oleh Karena Itu, metode drill berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca karena pengulangan bacaan secara sistematis mampu membentuk kebiasaan membaca yang baik dan meningkatkan ketepatan pelafalan siswa.

d) Maharah Al Kitabah

Maharah *kitābah* merupakan keterampilan menulis yang menuntut kemampuan siswa dalam menyusun huruf, kata, dan kalimat bahasa Arab secara benar sesuai kaidah yang berlaku. Dalam metode drill, keterampilan *kitābah*

⁵² Harum Masitoh, Luk-Luk Nur Mufidah, and Anin Nurhayati, “Penerapan Metode Hill Al-Musykilah Pada Pembelajaran Maharah Al-Kalam Siswa Madrasah Aliyah,” *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 12–21, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.7459>.

⁵³ Nur Hasanah, “Maharah Qiroah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2025): 186–200.

dikembangkan melalui latihan menulis huruf hijaiyah, menyalin kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta latihan imlā' yang dilakukan secara berulang dan terarah⁵⁴.

Pengulangan latihan menulis membantu siswa meningkatkan ketepatan bentuk huruf, memperkuat ingatan terhadap kosakata, serta memahami pola kalimat bahasa Arab secara lebih sistematis. Selain itu, latihan drill dalam kitābah juga berperan dalam membentuk kebiasaan menulis yang rapi dan benar sesuai struktur bahasa Arab. Oleh karena itu, metode drill sangat relevan digunakan dalam meningkatkan keterampilan kitābah karena menekankan aspek pembiasaan melalui latihan yang berkesinambungan.

d. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren memiliki karakteristik yang kuat pada orientasi religius karena bahasa Arab dipandang sebagai bahasa utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab turats. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga sebagai sarana memahami sumber ajaran Islam secara mendalam. Karakteristik ini menjadikan bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam kurikulum pesantren. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga menjadi bagian dari pembentukan identitas keilmuan santri sebagai calon generasi muslim yang memahami literatur Islam klasik.⁵⁵

Karakteristik berikutnya adalah adanya integrasi antara pembelajaran formal dan nonformal dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui kegiatan asrama seperti muhadasah,

⁵⁴ Zakiah Mardiah Nasution et al., "Urgensi Mahāratul Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 153–63.

⁵⁵ Amrah Kasim, Hamka Ilyas, and Abdul Rahim, "Strategi Dan Tipologi Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren," *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 2 (2023): 496–502, <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.43906>.

muroja'ah mufradat, dan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah) yang tercipta secara alami tersebut membantu santri terbiasa berinteraksi dengan bahasa Arab secara berkelanjutan. Kondisi ini sangat mendukung peningkatan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.⁵⁶

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab di pesantren ditandai dengan penggunaan kitab sebagai sumber utama pembelajaran. Kurikulum pesantren umumnya disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu yang menjadi rujukan dalam pembelajaran nahwu, sharaf, qira'ah, dan keterampilan bahasa lainnya.⁵⁷ Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum pesantren tidak selalu berbentuk silabus formal seperti di sekolah umum, tetapi lebih menekankan penguasaan materi melalui kitab sebagai pusat kajian. Hal tersebut menjadi ciri khas pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren⁵⁸.

Karakteristik lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan pengulangan dalam penguasaan bahasa Arab. Metode seperti hiwar, mubasyarah, qawa'id wa tarjamah, serta latihan mufradat dan tarkib digunakan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Pembiasaan penggunaan bahasa secara langsung dalam aktivitas harian juga mempercepat proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua⁵⁹.

⁵⁶ Muhammad Fahrur Roji and Sinta Bella, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Lingkungan Markaz Arab Pesantren," *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 181–93.

⁵⁷ Faisal Nur Shadiq Shabri, Muhammad Kholilurrahman, and Ahmad Fauzan Aditya, "Konsep Dasar Nahwu Dalam Kitab Al-Ājurrūmiyyah Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab," *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2026).

⁵⁸ H Ali Anwar and Maman Maman, "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf," *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 521–31.

⁵⁹ Bisri Mustofa and M Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (UIN Maliki Press, 2011), h 40.

Karakteristik terakhir adalah adanya peran lingkungan pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu yang mendukung pembelajaran bahasa Arab secara intensif. Kehidupan santri yang terorganisasi selama dua puluh empat jam memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan tersebut membentuk budaya disiplin, kebiasaan berbahasa, serta interaksi sosial yang mendukung peningkatan kemampuan *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* secara simultan.

C. Kerangka Konseptual

1. Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan penguatan materi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui latihan yang terstruktur dan berulang, peserta didik dapat membangun kebiasaan berbahasa yang lebih baik serta meningkatkan ketepatan dalam penggunaan unsur-unsur bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam efektivitas penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peran metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab, kesesuaiannya dengan pembelajaran *mufradāt*, *tarkīb*, dan pelafalan, serta implementasi metode *drill* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.⁶⁰

a) Peran Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Arab

⁶⁰ Naela Alfa Ruhama and Agung Setiyawan, "Efektifitas Metode Drill Untuk Kosa-Kata Bahasa Arab Berdasarkan Hasil Permainan Teka-Teki Silang Siswa Kelas VII MTs Subulul Huda Nganjuk," *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 13, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.14421/mahira.2023.13.01>.

Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa yang menekankan latihan berulang secara sistematis untuk memperkuat penguasaan keterampilan berbahasa peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini berperan penting karena karakteristik bahasa Arab yang memiliki struktur gramatikal khas dan membutuhkan latihan intensif agar dapat dikuasai secara tepat. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik membentuk kebiasaan berbahasa secara otomatis. Dengan demikian, metode *drill* menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan dasar bahasa Arab secara bertahap. Peran ini menjadikan metode *drill* relevan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di berbagai tingkat pendidikan.⁶¹

Selain itu, metode *drill* berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang membantu peserta didik memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks bahasa Arab, pengulangan terhadap bentuk kata, pola kalimat, dan struktur bahasa menjadi sangat penting karena banyaknya variasi bentuk perubahan kata. Melalui latihan yang terarah, peserta didik dapat mengingat pola bahasa dengan lebih cepat dan tepat. Proses pengulangan juga membantu memperkuat keterampilan reseptif dan produktif peserta didik. Oleh karena itu, metode *drill* memiliki kontribusi signifikan dalam mempercepat proses penguasaan bahasa Arab.

Peran metode *drill* juga terlihat dalam meningkatkan ketepatan penggunaan kaidah nahwu dan sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik yang terbiasa melakukan latihan berulang akan lebih mudah memahami perubahan bentuk

⁶¹ Aqimi Dienina Yusuf, "Evaluasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Maharoh Qiro'ah Bahasa Arab Kelas II SD Al-Amin Cemani Grogol Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025," *Thulabuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 1–16,

kata sesuai dengan fungsi gramatikalnya serta meningkatkan keterampilan berbicara melalui latihan pelafalan yang dilakukan secara berulang. Latihan tersebut membantu peserta didik menghindari kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Arab sekaligus memperbaiki ketepatan pengucapan bunyi bahasa Arab. Dengan latihan yang konsisten, peserta didik mampu menginternalisasi kaidah bahasa secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa metode *drill* memiliki peran strategis dalam memperkuat kemampuan gramatikal dan keterampilan berbicara peserta didik.⁶²

Selain meningkatkan keterampilan bahasa, metode *drill* juga berperan dalam membentuk sikap disiplin belajar peserta didik. Latihan yang dilakukan secara rutin melatih peserta didik untuk terbiasa belajar secara terstruktur dan sistematis. Proses pembelajaran yang terarah membantu peserta didik memahami pentingnya latihan dalam menguasai bahasa Arab. Kebiasaan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, metode *drill* tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan sikap belajar peserta didik.

b) Kesesuaian Metode Drill dengan Mufradāt, Tarkīb, dan Pelafalan

Metode *drill* sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran mufradāt karena penguasaan kosakata membutuhkan latihan pengulangan secara konsisten. Peserta didik perlu mengulang kosakata baru agar dapat mengingat makna dan penggunaannya secara tepat. Latihan pengulangan membantu peserta didik mengaitkan antara bentuk kata dan maknanya secara langsung sehingga memperkuat daya ingat terhadap kosakata yang dipelajari. Dengan latihan yang sistematis, peserta

⁶² Dinda Putri Januarita, "Analysis Of The Use Of The Drill Method In Learning Nahwu In Class 10 Ipk 1 Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah Students," *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 01 (2024): 41–52.

didik mampu memperluas perbendaharaan kosakata secara bertahap. Oleh karena itu, metode *drill* menjadi salah satu strategi efektif dalam pembelajaran mufradāt bahasa Arab.

Selain mufradāt, metode *drill* juga sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran tarkīb atau struktur kalimat bahasa Arab karena kompleksitas kaidah gramatikal memerlukan latihan berulang agar dapat dipahami secara mendalam. Melalui latihan penyusunan kalimat secara berulang, peserta didik dapat memahami pola kalimat dengan lebih baik serta mampu menggunakannya secara tepat dalam komunikasi. Latihan ini membantu peserta didik menginternalisasi kaidah bahasa secara bertahap dan sistematis. Dengan demikian, metode *drill* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan tarkīb peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.⁶³

Metode *drill* juga relevan digunakan dalam pembelajaran pelafalan bahasa Arab karena adanya perbedaan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang memerlukan latihan khusus. Latihan pengucapan huruf dan kata secara berulang membantu peserta didik menyesuaikan posisi makhraj huruf secara tepat serta meningkatkan ketepatan pelafalan secara bertahap. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu peserta didik memahami hubungan antara kosakata dan struktur kalimat secara praktis sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, metode *drill* memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara menyeluruh.

c) Implementasi Metode Drill di Kelas Bahasa Arab

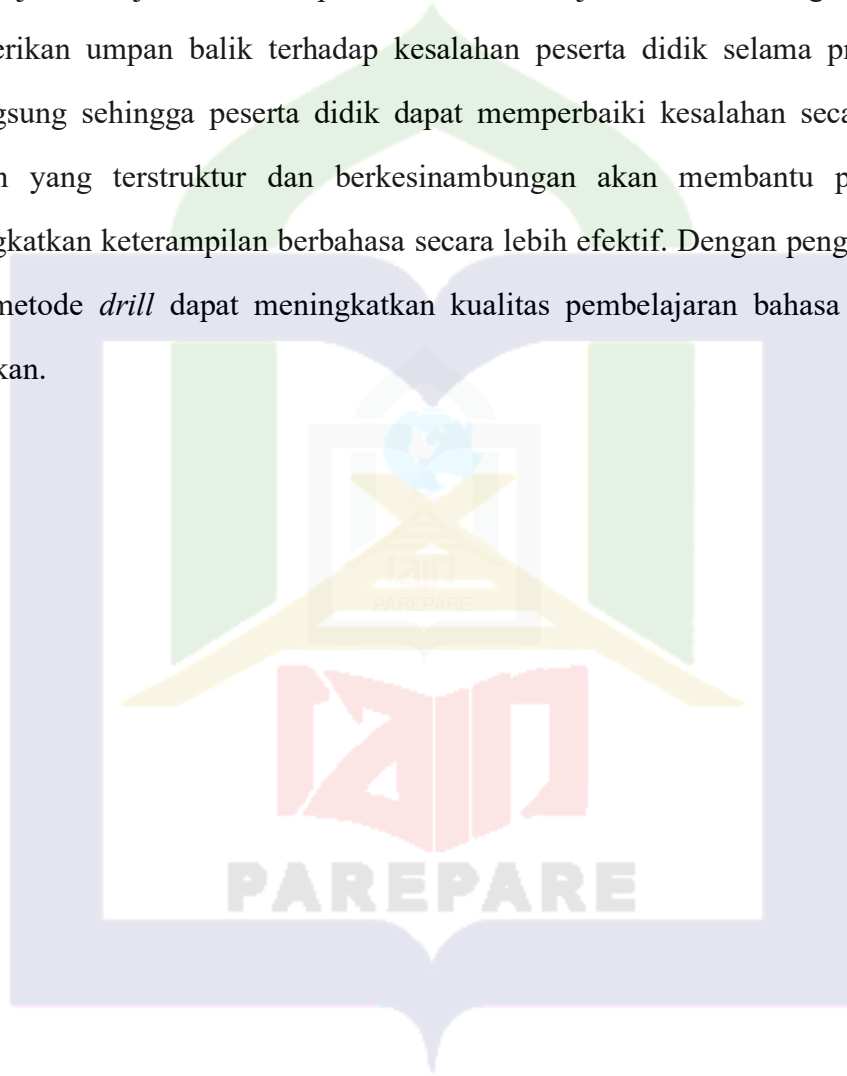
⁶³ Naela Alfa Ruhama and Agung Setiyawan, “Efektifitas Metode Drill Untuk Kosa-Kata Bahasa Arab Berdasarkan Hasil Permainan Teka-Teki Silang Siswa Kelas VII MTs Subulul Huda Nganjuk,” *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 13, no. 1 (2023): 1–12.

Implementasi metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas dapat dilakukan melalui latihan pengulangan kosakata secara bersama-sama antara guru dan peserta didik. Guru terlebih dahulu memberikan contoh pengucapan kosakata yang benar sebelum peserta didik menirukannya secara berulang sehingga membantu peserta didik memahami bentuk dan bunyi kosakata secara tepat. Latihan yang dilakukan secara berulang juga memperkuat daya ingat peserta didik terhadap kosakata baru yang dipelajari. Selain itu, metode *drill* juga dapat diterapkan melalui latihan penyusunan struktur kalimat sederhana secara bertahap agar peserta didik terbiasa menggunakan pola kalimat yang benar dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, implementasi metode *drill* dapat dimulai dari latihan sederhana yang terarah dan sistematis.⁶⁴

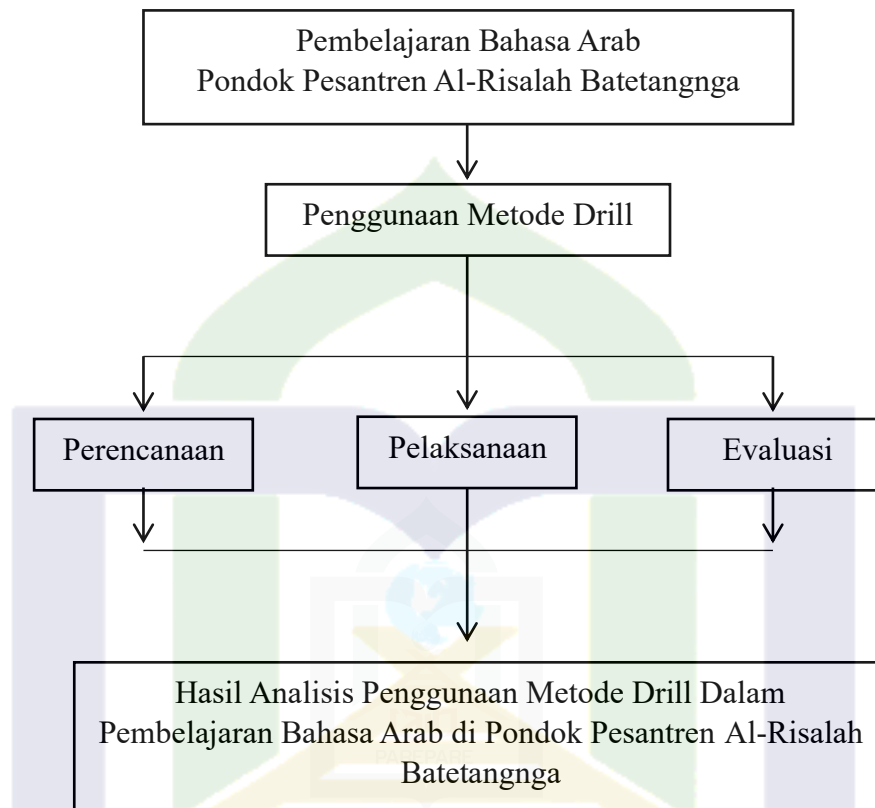
Selain latihan kosakata dan struktur kalimat, metode *drill* juga dapat diterapkan melalui latihan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki tingkat kesulitan tertentu. Guru dapat memberikan contoh pelafalan huruf secara jelas kemudian peserta didik menirukannya secara berulang agar dapat menyesuaikan pelafalan sesuai dengan makhraj huruf yang benar. Latihan pelafalan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik meningkatkan ketepatan pengucapan secara bertahap. Kegiatan *drill* juga dapat dikombinasikan dengan latihan tanya jawab sederhana menggunakan bahasa Arab sehingga peserta didik lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa metode *drill* dapat mendukung pembelajaran bahasa Arab secara komunikatif.

⁶⁴ Joedy Prabowo and Dwi Surya Atmaja, "Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas 3 Putra SDIT Al-Madinah Pontianak," *Al-Muarrib Journal of Arabic Education* 4, no. 2 (2024): 100–108

Implementasi metode *drill* di kelas bahasa Arab juga memerlukan peran aktif guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan sistematis. Guru perlu merancang latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik selama proses latihan berlangsung sehingga peserta didik dapat memperbaiki kesalahan secara bertahap. Latihan yang terstruktur dan berkesinambungan akan membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa secara lebih efektif. Dengan pengelolaan yang baik, metode *drill* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara signifikan.



D. Kerangka Pikir



Gambar 1 : Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan faktual terkait fenomena yang diteliti⁶⁵. Penelitian lapangan bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pembelajaran, khususnya terkait penggunaan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumber utama seperti guru, peserta didik, serta situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami di lokasi penelitian.

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis proses penggunaan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan secara sistematis dan kontekstual.

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (California: Sage Publications, 2014). h. 70.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab secara lebih mendalam. Selain itu, melalui pendekatan ini peneliti dapat mendeskripsikan realitas pembelajaran secara objektif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dinilai tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis secara mendalam penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.⁶⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang terletak di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Penulis memilih Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sebagai lokasi penelitian karena pondok pesantren ini memiliki karakteristik yang sangat relevan dengan penerapan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan pesantren yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara intensif menjadikan lokasi ini ideal untuk menilai efektivitas latihan berulang (*drill*) dalam meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Selain itu, Wustha Al-Risalah memiliki kultur pembelajaran yang kuat, kedisiplinan yang tinggi, serta interaksi guru–siswa yang intens, sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara komprehensif dinamika penerapan metode *drill* dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

⁶⁶ M Nurman Ardiansyah, “Metode Pengajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 232–42, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29714>.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan, Berlangsung pada kebutuhan pengumpulan data dan kondisi lapangan. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Arab, termasuk penerapan metode *drill* pada setiap pertemuan belajar. Selain itu, periode ini memungkinkan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab, siswa, serta pihak terkait di lingkungan Wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Penetapan waktu penelitian juga mempertimbangkan jadwal pembelajaran di madrasah, kegiatan pesantren, serta ketersediaan informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Dengan durasi penelitian yang cukup, peneliti dapat mengamati dinamika kelas secara berulang sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, kredibel, dan menggambarkan kondisi pembelajaran secara natural. Pemilihan waktu yang fleksibel juga diharapkan membantu peneliti dalam menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan pesantren yang cukup padat.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada proses penggunaan metode drill dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode drill di kelas, hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan tantangan dalam penerapan metode drill dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif dan mendalam. Data yang dikumpulkan difokuskan pada informasi tentang proses pembelajaran bahasa Arab, penerapan metode *drill*, respons siswa, serta dinamika yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Jenis data yang digunakan meliputi:

- a. Data Primer: yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi peneliti dengan informan di lapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung di kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7-8 orang yang terdiri dari guru bahasa Arab, siswa *Wustha* Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, serta pihak pesantren yang terkait dengan proses pembelajaran. Data primer ini sangat penting untuk memahami bagaimana metode *drill* diterapkan, apa saja kendalanya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan bahasa Arab siswa.
- b. Data Sekunder: Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Data ini meliputi buku-buku teori pembelajaran bahasa Arab, jurnal ilmiah tentang metode *drill*, dokumen kurikulum madrasah, RPP guru, arsip pembelajaran, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas penerapan metode *drill* di lembaga pendidikan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis dalam memahami fenomena pembelajaran yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan dan pengolahan data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif, akurat, dan sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif lapangan. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap menggunakan metode inis selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak meski harus ada)⁶⁷.

Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan model wawancara semi-terstruktur kepada informan utama, yaitu guru bahasa Arab, siswa Wustha Pondok Pesantren *Al-Risalah* Batetangnga, serta pihak sekolah atau pesantren yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Wawancara bertujuan menggali informasi mendalam tentang penerapan metode *drill*, persepsi siswa terhadap latihan berulang, tingkat pemahaman mereka, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menggali jawaban yang lebih luas sambil tetap berpegang pada pedoman pertanyaan yang telah disiapkan.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)., h. 42.

2. Observasi

Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif dengan mengamati langsung proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Teknik ini digunakan untuk melihat bagaimana metode *drill* diterapkan oleh guru, bagaimana respons siswa ketika melakukan latihan berulang, serta bagaimana dinamika interaksi yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Observasi juga membantu peneliti mencatat pola perilaku, aktivitas, dan praktik pembelajaran yang tidak selalu tampak dalam wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat naturalistik sesuai keadaan sebenarnya di kelas maupun lingkungan pesantren⁶⁸.

Objek yang diobservasi awal pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran Bahasa Arab (*Wustha*) yang menerapkan metode *drill* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, Kabupaten Polman. Observasi juga dilakukan untuk melihat efektivitas latihan di lapangan, serta mengidentifikasi apakah terdapat kendala dalam penguasaan materi bagi santri yang tidak mengikuti intensitas latihan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen sebagai data pelengkap dan pendukung data primer yang telah diperoleh dalam tahapan observasi dan wawancara yang telah dilakukan⁶⁹. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan proses pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, buku ajar

⁶⁸Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: alfabeta, 2015)., h. 30.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017)., h. 50.

bahasa Arab, catatan kegiatan pembelajaran, foto kegiatan kelas, serta arsip program pesantren terkait pembiasaan bahasa. Peneliti juga menelaah dokumen kurikulum madrasah maupun literatur pendukung seperti buku dan jurnal mengenai metode *drill* dan pembelajaran bahasa Arab. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara serta memperkuat analisis penelitian dengan bukti tertulis.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi standar ilmiah serta bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting karena proses pengumpulan dan analisis data mengandalkan interpretasi peneliti terhadap fenomena lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan empat kriteria utama dalam uji keabsahan data, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria ini digunakan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait penerapan metode *drill* di Wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.⁷⁰

1. *Credibility*

Uji kredibilitas bertujuan untuk menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, kredibilitas diuji melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen pembelajaran), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member *check*, yaitu pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi

⁷⁰ Putri Wahidah Luthfiyanti and Sri Murhayati, “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45315–28, <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.

peneliti sesuai dengan pengalaman mereka⁷¹. Peneliti juga melakukan keterlibatan intensif dan berkelanjutan di lapangan (*prolonged engagement*) untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode *drill* dan dinamika kelas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

2. *Transferability*

Transferability menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain yang serupa⁷². Untuk memenuhi unsur ini, peneliti menyajikan deskripsi yang lengkap dan rinci mengenai lokasi penelitian, karakteristik pesantren, kondisi kelas, pola pembelajaran, dan faktor yang memengaruhi penerapan metode *drill*. Dengan penyajian data deskriptif yang kaya (*thick description*), pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diberlakukan atau relevan untuk lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. *Dependability*

Dependability berkaitan dengan konsistensi data penelitian. Penelitian dikatakan dependable apabila proses pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis dan dapat dilacak. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan setiap tahapan penelitian secara rinci mulai dari perencanaan, teknik pengumpulan data, proses observasi kelas, hingga tahapan analisis. Hal ini dilakukan agar apabila peneliti lain melakukan penelitian pada konteks dan prosedur yang sama, maka hasilnya akan relatif konsisten.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017)., h. 51.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017). h. 60.

4. *Confirmability*

Confirmability bertujuan memastikan bahwa data dan hasil penelitian benar-benar berasal dari fakta lapangan dan bukan dari bias peneliti. Dalam penelitian ini, uji *confirmability* dilakukan dengan menyimpan seluruh catatan wawancara, rekaman observasi, foto dokumentasi, serta hasil analisis data secara transparan. Peneliti juga membuat audit trail sehingga setiap kesimpulan dapat ditelusuri kembali ke data aslinya. Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.

G. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan, menggambarkan, dan menguraikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi secara sistematis, logis, dan mendalam. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana metode *drill* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, bagaimana respons siswa terhadap latihan berulang, serta sejauh mana metode tersebut berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan bahasa Arab mereka. Seluruh data dianalisis secara holistik untuk menggambarkan fenomena pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di Wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti model *Miles* dan *Huberman*, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi⁷³:

⁷³ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), h. 12-14.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*).

Kondensasi data merupakan pengganti reduksi data pada teori Miles and Huberman yang dibentuk pada tahun 1984, yang mana merupakan usulan dari salah seorang mahasiswa mereka. Reduksi data merupakan pengambilan data yang merujuk dalam proses memilih, penyederhanaan, membuat abstrak atau menstransformasikan data dalam mendekati hasil catatan yang ada di lapangan yang sesuai dengan data tertulis atau dokumentasi-dokumentasi yang ada. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data hanya terletak pada penekanan bahwa kondensasi data ketika melakukan pengolahan dan penggolongan makna (pemaknaan) data tidak boleh hanya mengambil dari satu informan saja, melainkan harus sekaligus dilihat dari data primer seluruh informan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data merupakan kegiatan dalam pengumpulan data yang tertulis dan memfokuskan sesuai dengan tema penelitian.

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyortir, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan berbagai data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian misalnya informasi yang tidak berkaitan langsung dengan metode *drill* atau pembelajaran bahasa Arab akan dipisahkan. Data yang berkaitan dengan proses penerapan *drill*, interaksi guru dan siswa, respon siswa, serta faktor pendukung dan penghambat akan diklasifikasikan sesuai tema. Tahap reduksi ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada data yang paling penting dan berkaitan erat dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, kutipan wawancara, catatan hasil observasi, tabel, atau skema yang memudahkan peneliti melihat pola atau kecenderungan dalam proses pembelajaran. Penyajian data ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antarkategori data, seperti hubungan antara penggunaan metode *drill* dengan peningkatan pelafalan, kosa kata, atau keterampilan membaca siswa. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat menilai fenomena pembelajaran secara lebih komprehensif sebelum menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pola, temuan, dan hubungan antardata yang telah dianalisis. Kesimpulan dituangkan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan akhir. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi dengan memeriksa kembali seluruh data yang sudah dikumpulkan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar sesuai dengan data lapangan. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi, pengecekan catatan lapangan, dan memastikan konsistensi dengan konteks pembelajaran di pesantren.⁷⁴

⁷⁴ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018), h. 80.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar

- a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru sebelum menerapkan metode *drill* di kelas. Pada tahap ini, guru mempersiapkan materi, mempertimbangkan kemampuan dasar santri, serta merumuskan strategi dan teknis pengulangan yang paling sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif.

Wawancara dengan Ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri, mengenai perencanaan pembelajaran bahasa Arab sebelum menerapkan metode *drill* di kelas.

Sebelum saya menerapkan metode *drill*, biasanya saya melihat dulu kemampuan dasar santri. Santri jenjang *Wustha* itu tidak semuanya punya kemampuan bahasa Arab yang sama. Ada yang sudah pernah belajar dasar-dasar bahasa Arab, ada juga yang masih sangat baru. Karena itu, saya menyusun pembelajaran dari hal yang paling sederhana dulu. Misalnya dari mufradat harian, ungkapan-ungkapan pendek, pola kalimat sederhana, lalu sedikit demi sedikit diarahkan kepada latihan berbicara. Jadi metode *drill* itu saya gunakan setelah saya tahu materi apa yang memang perlu diulang-ulang oleh santri. Di pesantren, pembelajaran tidak cukup hanya dijelaskan sekali. Santri harus dibiasakan mendengar, menirukan, mengulang, lalu mempraktikkan. Apalagi di Al-Risalah, sistem pendidikan memang menekankan pembiasaan, kedisiplinan, dan ketuntasan belajar santri. Dalam teks sejarah Al-Risalah juga dijelaskan bahwa kurikulum pondok diarahkan pada integrasi tradisi pesantren, pembinaan akhlak, dan penguasaan keilmuan secara bertahap⁷⁵.

⁷⁵ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan Ustadz Junaidi, mengenai proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab sebelum menerapkan metode drill di kelas.

Santri Pesanteren Al-Risalah Batetangnga itu tidak hanya belajar bahasa semata dan menghafal kosa kata semata, tapi mereka juga dibekali dengan keilmuan Gramatika Arab yang meliputi pembelajaran materi Nahuya dan meliputi materi Sorovia. Sehingga jika memang sudah dianggap mumpuni di dalam pembekalan keilmuan Gramatika Arab itu, Santri Prabu Santralari Salabaitanga dari berbagai kelas dan itu berlaku di semua tingkatan kelas, maka diberikan dan disuguhkan namanya MAPEL Pembelajaran Bahasa Arab. Cara penerapannya, teknis pelaksanaannya sambil lalu juga diintegrasikan antara keilmuan Nahusorovnya pada Santri, sambil lalu pula mereka juga diberikan metode pembelajaran dengan cara menghafal kosa kata Bahasa Arab. Masuk kepada kategori metode drill atau metode mengulang dalam pembelajaran Bahasa Arab, tentu yang pertama yang harus disiapkan kepada mereka adalah sosialisasi aturan-aturan terkait khusus spesifik aturan MAPEL Bahasa Arab pada setiap jenjang kelas. Untuk diterapkan seperti itu, disosialisasikan dulu seperti apa metodanya dan kosa kata apa saja yang harus dihafal Nahusorov apa saja yang harus diintegrasikan dengan materi yang ada dalam Bahasa Arab tersebut. Kemudian diterapkanlah metode drill itu dalam setiap pekan, bisa saja setiap bulan, bisa saja juga diberlakukan di setiap semester⁷⁶.

Wawancara dengan Ustadz Syafaruddin, mengenai proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab sebelum menerapkan metode drill di kelas.

Sebelum masuk mengajar, biasanya kami terlebih dahulu melihat dan mempelajari materi yang akan dipelajari oleh santri, kemudian menentukan mufradat/kosa kata atau pola kalimat yang paling penting untuk dikuasai. Dalam metode drill, persiapan itu sangat penting karena guru harus menentukan bentuk latihan yang sesuai dengan kemampuan santri Wustha. Biasanya saya menyiapkan contoh pengucapan, dialog sederhana, serta latihan pengulangan yang mudah diikuti. Selain itu, kami juga memperhatikan kondisi santri agar pembelajaran tidak terlalu berat namun tetap efektif⁷⁷.

⁷⁶ Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026.

⁷⁷ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan Ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri, mengenai pertimbangan utama memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha.

Pertimbangan utama saya memilih metode drill karena santri Wustha masih berada pada tahap pembentukan dasar bahasa. Kalau mereka hanya dijelaskan kaidah atau arti mufradat, biasanya cepat lupa. Tapi kalau mereka mengulang berkali-kali, mendengar berkali-kali, lalu mengucapkan berkali-kali, maka bahasa itu lebih mudah melekat. Bahasa Arab itu bukan hanya ilmu yang dipahami, tetapi juga keterampilan yang harus dilatih. Sama seperti orang belajar membaca kitab, tidak cukup hanya tahu teori nahwu dan sharaf, tetapi harus sering membaca, sering mengulang, dan sering dikoreksi. Selain itu, lingkungan pesantren sangat cocok untuk metode drill. Santri tinggal di asrama, bertemu teman-temannya setiap hari, dan punya waktu belajar yang cukup panjang. Jadi latihan di kelas bisa diperkuat lagi di luar kelas⁷⁸.

Wawancara dengan Ustadz Junaidi, mengenai pertimbangan utama memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha.

Untuk mempertahankan metode hapalannya dalam dirinya sendiri. Sehingga untuk menyamaratakan kemampuan menghapalnya para santri pada materi Bahasa Arab, baik materi yang berkaitan dengan Nahusorovnya atau materi yang berkaitan dengan penghapalan kosa katanya, materi muhaddesahnya. Arisara Baitanga menerapkan metode drill atau mengulang di setiap kali pekan atau di setiap kali semester itu akan ada istilah pengulangan materi. Nah hanya saja ada dua metode, ada metode yang berhadapan langsung ceramah dari santrinya kepada gurunya, ada metode istilah seling, ada selang seling. Jadi metode mengulangnya itu ada metode yang langsung menghadap ke gurunya, ada metode sejawat namanya. Jadi bisa saja yang sudah bagus-bagus hapalannya oleh gurunya itu setelah teknis pembelajarannya dipisah, ada 3-4-5 orang diambil dalam satu kelas, kemudian yang masih dianggap lemah dalam segi menghapalnya, mengingatnya, maka dikasih menghadap kepada kawan-kawan sejawatnya. Ada istilah metode sejawat namanya, di dalam menerapkan metode mengulang di dalam pembelajaran mapel pembelajaran Bahasa Arab. Itu pertimbangannya⁷⁹.

Wawancara dengan Ustadz Syafaruddin, mengenai pertimbangan utama memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha

⁷⁸ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026.

⁷⁹ Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Karena pada jenjang Wustha, santri masih berada pada tahap dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, maka mereka membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus. Metode drill sangat cocok karena melatih santri untuk terbiasa mendengar, mengucapkan, dan menghafal pola bahasa Arab secara berulang. Dengan pengulangan itu, santri lebih cepat mengingat mufradat dan lebih berani berbicara menggunakan bahasa Arab⁸⁰.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses penerapan metode *drill* secara langsung di lapangan (kelas maupun lingkungan pondok). Bagian ini mencakup teknis penyampaian materi oleh guru (suara, tulisan, dan dialog), cara guru mengatasi kendala belajar santri, serta bagaimana dinamika psikologis (seperti rasa bosan atau kesulitan pelafalan) dirasakan dan diatasi oleh para santri.

Wawancara dengan Ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri, mengenai teknis pelaksanaan latihan berulang (repetition) yang dilakukan, apakah melalui suara, tulisan, atau dialog.

Teknisnya saya lakukan dengan beberapa cara. Pertama, melalui suara. Saya ucapkan mufradat atau kalimat bahasa Arab, lalu santri menirukan bersama-sama. Setelah itu, saya tunjuk beberapa santri untuk mengulang secara individu. Tujuannya supaya saya tahu siapa yang sudah tepat pengucapannya dan siapa yang masih perlu dibimbing. Kedua, melalui tulisan. Setelah santri mengucapkan, mereka juga saya minta menulis mufradat atau pola kalimat yang dilatih. Ini penting supaya mereka tidak hanya bisa mengucapkan, tetapi juga mengenal bentuk tulisannya. Ketiga, melalui dialog. Biasanya saya buat percakapan sederhana, misalnya tentang pengenalan, kegiatan sehari-hari, pergi ke kelas, makan, belajar, atau kegiatan di asrama. Setelah itu mereka praktik berpasangan. Jadi latihan tidak berhenti pada hafalan, tetapi diarahkan supaya mereka berani berbicara⁸¹.

Wawancara dengan Ustadz Junaidi, mengenai teknis pelaksanaan latihan berulang (repetition) yang dilakukan, apakah melalui suara, tulisan, atau dialog.

⁸⁰ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁸¹ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Dua-duanya, bahkan ketiga-tiganya. Jadi metode drill, metode mengulang di produk santrinya selami tangga itu dari banyak berbagai metode. Bisa saja, kan tadi saya sampaikan awal. Ada metode menghadap secara langsung pakai voice atau pakai istilah suara, suara langsung dihadapkan apa yang sudah menjadi materi yang sudah disuguhkan. Yang nomor dua bisa saja pakai metode evaluasi menulis. Kami anggap metode drill itu dianggap sebagai metode evaluasi capaian materi pada santri. Jadi evaluasi itu, metode-metode drill, metode-metode mengulang di produk santrinya selami tangga itu setiap hari dilakukan. Bisa saja pakai suara, bisa juga pakai istilah tes tulisnya atau menulisnya, bisa juga pakai dialog atau muhadesa. Seharusnya pertanyaannya bukan dialog. Pakai Bahasa Arab juga istilahnya. Istilah Bahasa Arab dialog itu kan muhadesa. Begitu dia. Jadi diubah itu, pendorongan wawancaranya. Jangan pakai dialog. Pakai muhadesa⁸².

Wawancara dengan Ustadz Syafaruddin, mengenai teknis pelaksanaan latihan berulang (*repetition*) yang dilakukan, apakah melalui suara, tulisan, atau dialog.

Pelaksanaannya biasanya kami lakukan melalui beberapa cara. Pertama melalui suara, yaitu guru membaca lalu santri menirukan bersama-sama. Kedua melalui tulisan, misalnya santri diminta menulis ulang mufradat atau pola kalimat beberapa kali. Ketiga melalui dialog sederhana antar santri. Jadi tidak hanya mendengar, tetapi juga langsung dipraktikkan dalam percakapan agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam keseharian⁸³.”

Wawancara dengan Santri Muhammad Syahir mengenai perasaan Anda saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus.

Perasaan saya saat mengikuti proses pembelajaran bahasa arab itu saya sangat bersemangat walau pembelajarannya itu-itu saja walau terkadang saya merasa sedikit bosan tapi saya terus menerus mengikuti proses tersebut⁸⁴.

Wawancara dengan Santri Muh. Alfath Ozakwan mengenai perasaan Anda saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus.

⁸² Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁸³ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁸⁴ Muhammad Syahir Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

terkadang saya merasa bosan tapi di balik kebosanan tersebut saya memiliki keinginan besar untuk mahir dalam berbahasa arab⁸⁵.

Wawancara dengan Santri M. Sayyid Ibnu Syam mengenai perasaan Anda saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus.

Semangat yang naik turun, bosan, malas, tapi karna terbiasa akhirnya jadi senang menghafal⁸⁶.

Wawancara dengan Santri Muhammad Gufron mengenai perasaan Anda saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus.

Menurut saya memang kadang membosankan tapi untuk menamba wawasan atau pegetahuan itu dangan cara megulang gulang pelayaran saya tatap berusaha dan baitahan walaupun dibawah tekanan yang barar⁸⁷.

Wawancara dengan Santri Athir Athaiillah mengenai perasaan Anda saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus

Awalnya saya merasa semangat karena saya berekspestasi bahwa dengan melakukan ini secara konsisten saya akan fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa arab. Namun seiring berjalannya waktu rasa bosan mulai timbul⁸⁸

Wawancara dengan Santri Muhammad Syahir mengenai tentang Saat guru memberikan perintah untuk mengulang pelafalan, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

Kesulitan saya saat mengulang hafalan, yang saya alami adalah susah melafalkan bahasa arab saya sering mengalami malas dan bosan menghafal hafalan tersebut bahasa arab karena saya sering lupa hafalan tersebut⁸⁹

⁸⁵ Muh. Alfath Ozakwan Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026.

⁸⁶ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁸⁷ Muhammad Gufron Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁸⁸ Athir Athaiillah Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan Santri Muh. Alfath Ozakwan mengenai tentang Saat guru memberikan perintah untuk mengulang pelafalan, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

Karna saya pemula dalam metode pembelajaran bahasa arab ini yang saya kesulitan dalam menyusun mufrodat yang telah saya hafalkan, sekian banyaknya mufrodat yang telah saya hafalkan saya belum bisa menyusun mufrodat tersebut walaupun saya bisa mungkin membutuhkan waktu yang lama⁹⁰.

Wawancara dengan Santri M. Sayyid Ibnu Syam mengenai tentang Saat guru memberikan perintah untuk mengulang pelafalan, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

Fikiran yang kemana-mana karna bosan, dan menyusun mufrodat di sertai dhomir⁹¹

Wawancara dengan Santri Muhammad Gufron mengenai tentang Saat guru memberikan perintah untuk mengulang pelafalan, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

kesulitan yang saya alami terkadang datang dari rasa malas dan lafaz2 yang sulit di ucapkan menyusun mufradat yang telah di hafalkan⁹²

Wawancara dengan Santri Athir Athaiillah mengenai tentang Saat guru memberikan perintah untuk mengulang pelafalan, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

Stres, kurang semangat, dan tertekan. karena saya merasa bahwa hal ini sangat monoton⁹³.

⁸⁹ Muhammad Syahir Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹⁰ Muh. Alfath Ozakwan Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹¹ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹² Muhammad Gufron Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹³ Athir Athaiillah Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan Santri Muhammad Syahir mengenai cara Anda mengatasi rasa bosan jika guru memberikan materi pengulangan yang sama dalam waktu lama.

Cara saya mengatasi rasa bosan ini adalah memahami ulang materi yg diulang oleh guru⁹⁴

Wawancara dengan Santri Muh. Alfath Ozakwan mengenai cara Anda mengatasi rasa bosan jika guru memberikan materi pengulangan yang sama dalam waktu lama.

memang rasa bosan itu sulit di atasi akan tetapi saya mengatasi rasa bosan tersebut dengan cara membaca pelajaran terus menerus dan terkadang rasa bosan tersebut hilang dengan sendirinya karna banyaknya keseruan-keseruan di metode pembelajaran bahasa arab ini⁹⁵.

Wawancara dengan Santri M. Sayyid Ibnu Syam dan Muhammad Gufron mengenai cara Anda mengatasi rasa bosan jika guru memberikan materi pengulangan yang sama dalam waktu lama.

mengajak teman untuk belajar bersama, Mengatasi rasa bosan itu dengan cara konsisten dengan mampar hatikan pelajaran yg dibawakan oleh guru⁹⁶.

Wawancara dengan Santri Athir Athaiillah mengenai cara Anda mengatasi rasa bosan jika guru memberikan materi pengulangan yang sama dalam waktu lama.

ketika bosan dengan pengulangan ini saya selalu melihat progres/ hasil yg saya dapatkan selama mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang dan secara otomatis saya mulai kembali semangat⁹⁷

c. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap untuk mengukur keberhasilan penerapan metode *drill*. Evaluasi ini dilakukan oleh guru melalui tes formal (ujian) maupun non-formal

⁹⁴ Muhammad Syahir Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹⁵ Muh. Alfath Ozakwan Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹⁶ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

⁹⁷ Athir Athaiillah Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

(koreksi langsung, tanya jawab keseharian, tes tulis, dan lisan) guna memastikan santri benar-benar menguasai materi yang dilatih.

Wawancara dengan Ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai proses melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa santri benar-benar telah menguasai pola yang dilatih.

Evaluasi saya lakukan dengan dua cara, yaitu lisan dan tulisan. Secara lisan, saya minta santri mengucapkan kembali mufradat, menjawab pertanyaan pendek, atau mempraktikkan dialog sederhana. Dari situ saya bisa melihat apakah mereka hanya menghafal atau sudah paham pola penggunaannya. Secara tertulis, saya minta mereka menulis mufradat, menyusun kalimat, atau melengkapi pola kalimat yang sudah dilatih. Jadi saya tidak hanya menilai suara dan kelancaran, tetapi juga pemahaman bentuk tulisan dan susunan kalimat. Kadang saya juga melakukan evaluasi langsung saat proses latihan. Misalnya ketika santri salah mengucapkan, saya koreksi saat itu juga. Menurut saya, evaluasi dalam metode drill tidak harus selalu menunggu ujian. Setiap pengulangan itu sebenarnya bagian dari evaluasi⁹⁸.

Wawancara dengan Ustadz Junaidi mengenai proses melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa santri benar-benar telah menguasai pola yang dilatih

Evaluasi di pondok pesantren Al- Risalah Batetangnga itu mempunyai dua metode evaluasi. Yang pertama evaluasi ujian madrosia, evaluasi ujian pertingkatan atau protoboko. Yang protoboko itu dilaksanakan berbulan untuk menguji kemampuan santri memahaminahusorok, mengaji dan termasuk berbahasa Arab. Dan yang kedua itu adalah ujian evaluasi berbahasa Arab. Setiap kali semester kami tetap sertakan ujian dari kurikulum berbahasa Arab. Dua metode evaluasi pengembangan berbahasa Arab atau metode-metode yang sudah kami lakukan dan kami terapkan di pondok pesantren Aris Sala Betanga. Tapi terlepas dari itu, evaluasi yang non-struktural atau non-organisir ada evaluasi yang diluar non-sistem namanya, evaluasi personal. Sehingga wali kelas yang bersangkutan di tingkat ustadz tersebut sesering-sering mungkin, diluar pembelajaran terkadang juga sering bermuhadasah menanyakan berbahasa Arab kepada wali kelasnya, kepada santri. Itu salah satu metode yang terorganisir. Ada metode yang tidak terorganisir. Metode yang terorganisir ada dua. Metode evaluasi ujian penahan efek tingkatan, ujian madrosia. Kemudian evaluasi yang tidak terorganisir adalah metode yang diterapkan kepada personal santri. Santri secara individual, ditanya,

⁹⁸ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

berbincang dengan berbahasa Arab. Kemudian ditanya terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa Arab pada kesehariannya⁹⁹.

Wawancara dengan Ustadz Syafaruddin mengenai proses melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa santri benar-benar telah menguasai pola yang dilatih

Evaluasi biasanya dilakukan melalui praktik langsung. Misalnya santri diminta menghafal dialog, menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Arab, atau melakukan percakapan sederhana di depan kelas. Selain itu, kami juga memberikan latihan tertulis untuk melihat pemahaman mereka terhadap mufradat dan pola kalimat yang telah dipelajari. Dari situ guru bisa mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan masing-masing santri¹⁰⁰.

Wawancara dengan Santri Muhammad Syahir mengenai tanggapan Anda mengenai cara guru mengoreksi pelafalan Anda yang salah saat proses drill berlangsung.

Tanggapan saya bagus jika guru mengoreksi kesalahan hafalan kita, karena dengan guru mengoreksi kesalahan itu kita bisa memperbaiki kesalahan tersebut¹⁰¹.

Wawancara dengan Santri Muh. Alfath Ozakwan mengenai tanggapan Anda mengenai cara guru mengoreksi pelafalan Anda yang salah saat proses drill berlangsung.

Mengenai pengoreksian guru ketika ada pelafalan yang salah itu langsung dikoreksi oleh guru dengan lembut dan kesalahan saya yang salah tersebut di perbaiki¹⁰².

Wawancara dengan Santri M. Sayyid Ibnu Syam mengenai tanggapan Anda mengenai cara guru mengoreksi pelafalan Anda yang salah saat proses drill berlangsung.

⁹⁹ Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰⁰ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰¹ Muhammad Syahir Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰² Muh. Alfath Ozakwan Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

menurut saya cara guru mengoreksi sangat baik karna ia menegur dan memberitahu kesalahan dg dengan jelas hal itu membuat saya belajar dari kesalahan agar tidak mengulanginya¹⁰³

Wawancara dengan Santri Muhammad Gufron mengenai tanggapan Anda mengenai cara guru mengoreksi pelafalan Anda yang salah saat proses drill berlangsung.

menurut saya cara guru mengkoroksi pelafalan yang salah saat proses drill sangat baik dan membantu guru memberikan koreksi dengan jelas dan sabar sehingga saya dapat magatahui kesalahan mangucapkan dan memperbaikinya hal tersab membuat saya lebih termotifasi dan percaya diri dalam berbicara berbahasa arab¹⁰⁴

Wawancara dengan Santri Athir Athaiillah mengenai tanggapan Anda mengenai cara guru mengoreksi pelafalan Anda yang salah saat proses drill berlangsung.

Saya merasa hal itu harus dilakukan karena mengingat saya hanya seorang pelajar pemula yg membutuhkan koreksi secara terus menerus¹⁰⁵

2. Peluang dan tantangan dalam penggunaan metode *drill* pada pembelajaran bahasa Arab *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar

a. Peluang

1) Pembentukan "Pengetahuan Siap" (Ready Knowledge)

Siswa memiliki memori jangka panjang yang kuat terhadap rumus, kosakata, atau hukum bacaan, sehingga mereka bisa langsung menggunakannya tanpa jeda berpikir yang lama.

¹⁰³ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰⁴ Muhammad Gufron Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰⁵ Athir Athaiillah Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan Ustadz Syafaruddin mengenai Sejauh mana metode drill ini membantu santri dalam penguasaan mufradat dan kelancaran berbicara (mahārah al-kalām).

Menurut saya, metode ini sangat membantu terutama dalam penguasaan mufradat. Karena sering diulang, kosakata yang dipelajari lebih mudah melekat dalam ingatan santri¹⁰⁶.

Wawancara dengan Ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai Sejauh mana metode drill ini membantu santri dalam penguasaan mufradat dan kelancaran berbicara (mahārah al-kalām).

Tapi kalau mereka mengulang berkali-kali, mendengar berkali-kali, lalu mengucapkan berkali-kali, maka bahasa itu lebih mudah melekat¹⁰⁷

Wawancara dengan santri Muhammad Syahir mengenai Apakah Anda merasa metode latihan berulang ini mempermudah Anda dalam menghafal kosakata (mufradat) baru

Ya, dengan metode berulang ini saya bisa menghafal dan bercakap dengan menggunakan bahasa arab dengan lancar dan mendapat banyak hafalan kosa kata bahasa arab yg baru¹⁰⁸

Wawancara dengan santri Muhammad Gufron mengenai Apakah Anda merasa metode latihan berulang ini mempermudah Anda dalam menghafal kosakata (mufradat) baru

iya. saya merasakan jika kita mengulang kosa kata atau mufradat itu bisa membuat kita menghafalnya¹⁰⁹

¹⁰⁶ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰⁷ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰⁸ Muhammad Syahir Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹⁰⁹ Muhammad Gufron Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

2) Efektivitas pada Jenjang Dasar

Sangat berpeluang sukses jika diterapkan pada siswa tingkat dasar atau pemula dalam bahasa asing, di mana kemampuan motorik dan daya ingat hafalan sedang berada pada masa keemasan.

Wawancara dengan ustadz Syafaruddin mengenai pertimbangan utama memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha.

Karena pada jenjang Wustha, santri masih berada pada tahap dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, maka mereka membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus. Metode drill sangat cocok karena melatih santri untuk terbiasa mendengar, mengucapkan, dan menghafal pola bahasa Arab secara berulang¹¹⁰.

Wawancara dengan ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai pertimbangan utama memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha.

Pertimbangan utama saya memilih metode drill karena santri Wustha masih berada pada tahap pembentukan dasar bahasa. Kalau mereka hanya dijelaskan kaidah atau arti mufradat, biasanya cepat lupa¹¹¹.

3) Standarisasi Keterampilan Teknis

Memberikan peluang bagi guru untuk memastikan seluruh siswa mencapai standar minimal ketangkasan yang sama, terutama dalam hal tulis-menulis, pelafalan, atau penggunaan alat.

Wawancara dengan ustadz Junaidi mengenai pertimbangan utama memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha.

Sehingga untuk menyamaratakan kemampuan menghafalnya para santri pada materi Bahasa Arab, baik materi yang berkaitan dengan Nahusorovnya atau materi yang berkaitan dengan penghapalan kosa katanya, materi muhaddesahnya. Dengan metode drill, dengan metode mengulang ini bisa

¹¹⁰ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹¹¹ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

menyamaratakan paling tidak, tidak terlalu mendominasi yang terlalu pintar, tidak terlalu mendominasi yang terlalu lemah dalam segi hafalannya¹¹².

Wawancara dengan ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai teknis pelaksanaan latihan berulang (repetition) yang dilakukan.

Saya ucapkan mufradat atau kalimat bahasa Arab, lalu santri menirukan bersama-sama. Setelah itu, saya tunjuk beberapa santri untuk mengulang secara individu. Tujuannya supaya saya tahu siapa yang sudah tepat pengucapannya dan siapa yang masih perlu dibimbing¹¹³.

4) Peningkatan Disiplin dan Rutinitas

Secara tidak langsung melatih mental siswa untuk disiplin dan terbiasa dengan pola kerja yang terstruktur dan sistematis.

Wawancara dengan ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab. / Apa tantangan terbesarnya.

Apalagi di Al-Risalah, sistem pendidikan memang menekankan pembiasaan, kedisiplinan, dan ketuntasan belajar santri. Santri terbiasa dengan jadwal belajar, mengaji, ibadah, dan kegiatan bersama¹¹⁴.

Wawancara dengan ustadz Junaidi mengenai proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab. / Apa tantangan terbesarnya.

Ini yang sebagai pendukungnya, salah satu sebagai pendukung kriwanya karena kedisiplinan seorang guru. Yang ketiga, sebagian juga karena moralitas tanggung jawab guru kepada santrinya. Yang keempat, juga karena moralitas yang sudah dibangun semangat belajarnya para santri yang ada di pondok pesantren Aris Sala Betanga¹¹⁵.

¹¹² Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹¹³ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹¹⁴ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹¹⁵ Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan santri M. Sayyid Ibnu Syam mengenai perasaan pada saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus

Semangat yang naik turun, bosan, malas, tapi karna terbiasa akhirnya jadi senang menghafal¹¹⁶

b. Tantangan

1) Risiko Kebosanan (Kejenuhan)

Karena sifatnya yang repetitif (pengulangan), tantangan guru adalah menjaga antusiasme siswa. Jika dilakukan terlalu lama, fokus siswa akan menurun dan latihan menjadi tidak efektif.

Wawancara dengan ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai tantangan terbesar yang Bapak hadapi saat menerapkan metode ini di lingkungan pesantren

Karena metode drill itu sifatnya pengulangan, kadang santri merasa bosan. Maka guru harus kreatif. Latihan tidak boleh monoton¹¹⁷.

Wawancara dengan ustadz Syafaruddin mengenai tantangan terbesar yang Bapak hadapi saat menerapkan metode ini di lingkungan pesantren

Selain itu, terkadang santri merasa bosan jika latihan dilakukan terlalu sering dengan cara yang sama. Maka solusinya, guru harus kreatif membuat variasi latihan supaya suasana kelas tetap aktif dan menyenangkan¹¹⁸.

Wawancara dengan santri Athir mengenai perasaan Anda, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

Awalnya saya merasa semangat karena saya berekspektasi bahwa dengan melakukan ini secara konsisten saya akan fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa arab. Namun seiring berjalannya waktu rasa bosan mulai timbul. Stres,

¹¹⁶ M. Sayyid Ibnu Syam Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹¹⁷ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹¹⁸ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

kurang semangat, dan tertekan. karena saya merasa bahwa hal ini sangat monoton¹¹⁹.

Wawancara dengan santri Muh. Alfath Ozakwan mengenai perasaan Anda, kesulitan apa yang paling sering Anda alami.

terkadang saya merasa bosan tapi di balik kebosanan tersebut saya memiliki keinginan besar untuk mahir dalam berbahasa arab¹²⁰.

2) Penghambat Kreativitas dan Inisiatif

Metode ini cenderung satu arah. Tantangannya adalah bagaimana agar siswa tidak bingung jika dihadapkan pada masalah baru (seperti menyusun kalimat mandiri di luar hafalan).

Wawancara dengan santri Muh. Alfath Ozakwan mengenai Kesulitan apa yang paling sering Anda alami dan Sejauh mana metode ini meningkatkan kepercayaan diri berbicara

Karna saya pemula dalam metode pembelajaran bahasa arab ini yang saya kesulitan dalam menyusun mufrodat yang telah saya hafalkan, sekian banyaknya mufrodat yang telah saya hafalkan saya belum bisa menyusun mufrodat tersebut walaupun saya bisa mungkin membutuhkan waktu yang lama¹²¹

Wawancara dengan santri M. Sayyid Ibnu Syam mengenai Kesulitan apa yang paling sering Anda alami dan Sejauh mana metode ini meningkatkan kepercayaan diri berbicara

tidak terlalu percaya diri karna masih kesusahan menyusun mufrodat di sertai dhomir¹²².

¹¹⁹Athir Athaiillah Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²⁰Muh. Alfath Ozakwan Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²¹Muh. Alfath Ozakwan Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²²M. Sayyid Ibnu Syam Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan santri Muhammad Gufron mengenai Kesulitan apa yang paling sering Anda alami dan Sejauh mana metode ini meningkatkan kepercayaan diri berbicara

kesulitan yang saya alami terkadang datang dari rasa malas dan lafaz2 yang sulit di ucapkan menyusun mufradat yang telah di hafalkan"¹²³

3) Bahaya Verbalisme

Ada risiko siswa hafal secara lisan namun tidak memahami konsep atau makna di baliknya (kurang memuaskan saat praktik kalimat).

Wawancara dengan santri Athit mengenai Apakah Anda merasa metode latihan berulang ini mempermudah Anda dalam menghafal kosakata baru.

Tidak sepenuhnya efektif, Memang benar dengan Metode pengulangan ini saya banyak Menghafal Mufradat namun apabila saya sudah merasa tertekan dengan kemonotonan Metode ini, saya Seringkali merasa hasilnya kurang memuaskan¹²⁴.

Wawancara dengan ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai Bagaimana proses Bapak melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa santri benar-benar telah menguasai pola yang dilatih'.

Dari situ saya bisa melihat apakah mereka hanya menghafal atau sudah paham pola penggunaannya. Jadi saya tidak hanya menilai suara dan kelancaran, tetapi juga pemahaman bentuk tulisan dan susunan kalimat¹²⁵.

4) Diferensiasi Waktu

Setiap siswa memiliki kecepatan tangkap yang berbeda. Guru ditantang untuk mengelola waktu agar siswa yang cepat tidak bosan, sementara yang lambat tidak tertinggal.

¹²³ Muhammad Gufron Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²⁴ Athir Athaiillah Santri Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²⁵ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

Wawancara dengan ustadz Faisal Nur Shadiq Shabri mengenai tantangan terbesar yang Bapak hadapi saat menerapkan metode ini di lingkungan pondok pesantren.

Tantangan terbesar adalah perbedaan kemampuan santri. Ada santri yang cepat menangkap pelajaran, ada juga yang perlu diulang berkali-kali¹²⁶.

Wawancara dengan ustadz Syafaruddin mengenai tantangan terbesar yang Bapak hadapi saat menerapkan metode ini di lingkungan pondok pesantren.

Tantangan terbesar biasanya berasal dari perbedaan kemampuan santri. Ada yang cepat memahami, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama¹²⁷.

Wawancara dengan ustadz Junaidi mengenai tantangan terbesar yang Bapak hadapi saat menerapkan metode ini di lingkungan pondok pesantren?

Sehingga ada kendala untuk menerangkan metode mengulang itu sebab sudah tidak seragam lagi capaian dari masing-masing siswa yang sering pulang, antara yang sering pulang atau dengan yang sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran¹²⁸.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak langsung menerapkan pengulangan materi. Langkah pertama yang dilakukan adalah memetakan kemampuan dasar santri *Wustha* yang beragam. Setelah itu, guru menyusun materi secara berjenjang dari mufradat harian dan pola kalimat sederhana, yang kemudian diintegrasikan dengan kaidah Nahwu dan Sharaf. Selain

¹²⁶ Faisal Nur Shadiq Shabri ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²⁷ Syafaruddin ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

¹²⁸ Junaidi ustadz Al-Risalah Batetangnga, Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Tanggal 24 Mei 2026

itu, ada tahap "sosialisasi" di mana guru menjelaskan aturan, target hafalan, dan metode yang akan digunakan kepada santri sebelum *drill* dimulai.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* di pesantren ini tidak dilakukan secara serampangan, melainkan bersifat analitis, bertahap, dan sangat terstruktur. Praktik ini sekaligus menepis anggapan konservatif yang menilai bahwa *drill* hanyalah proses hafalan instan yang bersifat mekanis tanpa arah. Pemetaan kemampuan dasar santri yang dilakukan pada tahap awal membuktikan bahwa guru memiliki kepekaan pedagogis dan menyadari sepenuhnya adanya diferensiasi kognitif serta keragaman latar belakang pemahaman peserta didik sebelum mereka memasuki jenjang *Wustha*. Langkah diagnostik ini sangat krusial agar guru dapat menentukan titik tolak (*starting point*) pembelajaran yang presisi; memastikan materi yang akan diulang nantinya tidak terlalu rendah yang dapat memicu kebosanan, maupun tidak terlalu tinggi yang berisiko memunculkan kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*). Lebih dari itu, adanya tahapan sosialisasi sebelum metode dieksekusi menunjukkan langkah proaktif guru dalam membangun kesiapan mental (*mental readiness*) santri. Proses sosialisasi ini berfungsi layaknya sebuah kontrak belajar yang transparan. Dengan memberikan pemahaman terkait rasionalisasi pengulangan dan target hafalan, santri akan tahu persis apa yang diekspektasikan dari mereka selama pembelajaran berlangsung. Pengondisian psikologis ini sangat penting agar santri terhindar dari keterkejutan budaya belajar (*culture shock*), mampu menurunkan tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*), serta memiliki daya tahan mental yang lebih baik saat menghadapi rutinitas *drill* yang padat dan repetitif.

Temuan mengenai tahapan perencanaan ini memiliki kaitan yang sangat kuat dengan prinsip desain pembelajaran (*Instructional Design*) dan teori Behaviorisme,

khususnya *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan) yang digagas oleh Edward L. Thorndike. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar akan berlangsung secara efektif dan membawa hasil yang optimal apabila peserta didik memiliki kesiapan, baik secara mental, fisik, maupun kognitif, untuk merespons stimulus yang diberikan. Tindakan guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Risalah yang melakukan pemetaan kemampuan dasar santri sebelum memulai *drill* merupakan bentuk nyata dari analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang sangat esensial dalam pembelajaran bahasa asing. Lebih lanjut, tahapan sosialisasi mengenai aturan dan target hafalan berfungsi sebagai pra-kondisi untuk membangun kesiapan mental (*mental readiness*) santri agar tidak terkejut dengan ritme kelas. Melalui perencanaan yang matang dan terstruktur ini, kelemahan mendasar dari metode *drill* yang sering kali dianggap terlalu kaku, mekanis, dan membebani memori jangka pendek dapat diminimalisasi. Hasilnya, transisi santri menuju tahap pembentukan kebiasaan berbahasa dapat berjalan dengan lebih alamiah, adaptif, dan terarah sesuai dengan kapasitas kognitif mereka masing-masing.

Temuan penelitian ini memberikan distingsi serta kebaruan (*novelty*) akademis yang sangat persisten apabila disandingkan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Mochammad Zakaria dkk. Jika penelitian Zakaria mengafirmasi efektivitas metode *drill* murni dalam konteks "program kilatan" yang bersifat sangat intensif, berjangka pendek (40 hari), dan eksklusif, maka realitas empiris di Pondok Pesantren Al-Risalah menawarkan paradigma aplikasi yang jauh lebih luas dan berkesinambungan. Penelitian ini secara konkret membuktikan bahwa tahapan perencanaan dan eksekusi metode *drill* sejatinya memiliki fleksibilitas pedagogis yang tinggi untuk diintegrasikan secara organik ke dalam struktur kurikulum reguler

yang berjenjang pada tiap semesternya. Transformasi penerapan dari skema program kilat menuju skema reguler ini membawa implikasi yang sangat krusial dalam ranah psikologi kognitif pembelajaran bahasa. Pengulangan materi yang didistribusikan secara proporsional dan konsisten dalam rentang waktu yang panjang (*distributed practice*) terbukti secara ilmiah jauh lebih superior dalam memfasilitasi serta memastikan terjadinya retensi memori jangka panjang. Dengan kerangka kurikulum yang berkelanjutan ini, penguasaan *mufradat* dan kaidah bahasa Arab santri tidak lagi berisiko menjadi memori jangka pendek yang rentan menguap pasca-program selesai, melainkan sukses terinternalisasi menjadi kompetensi dan refleks berbahasa yang permanen seiring dengan laju maturasi kognitif mereka.

Secara keseluruhan, perencanaan penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab jenjang Wustha di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan terukur melalui serangkaian langkah pra-instruksional yang sangat matang. Proses ini tidak sekadar berpatokan pada kurikulum tertulis, melainkan diawali dengan pemetaan kemampuan dasar secara faktual yang memungkinkan guru untuk mengakomodasi heterogenitas pemahaman santri. Langkah esensial ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan materi secara berjenjang (*scaffolding*), di mana muatan pelajaran dikonstruksi dari tingkatan yang paling sederhana menuju integrasi kaidah tata bahasa yang lebih kompleks. Di samping itu, tahapan sosialisasi metode secara eksplisit berfungsi sebagai jembatan komunikasi untuk menyelaraskan ekspektasi guru dengan kesiapan mental santri. Perencanaan yang terintegrasi inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi pedagogis krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan pada tahap pelaksanaan di lapangan. Dengan adanya desain instruksional yang jelas dan berpusat

pada kondisi siswa sejak awal, metode *drill* yang secara bawaan memiliki sifat repetitif dan mekanis ini dapat diarahkan menjadi rutinitas yang terstruktur dan terukur. Langkah manajerial ini sekaligus bertindak sebagai upaya preventif yang efektif untuk mencegah santri dari kebingungan kognitif, disorientasi belajar, maupun demotivasi saat mereka dihadapkan pada intensitas pengulangan materi yang tinggi di dalam kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan *drill* dilakukan melalui tiga variasi teknis: suara (menirukan pelafalan secara massal dan individu), tulisan (menulis ulang mufradat), dan dialog (praktik berpasangan). Dalam pelaksanaannya, muncul tantangan di mana santri merasa bosan, stres, dan malas karena rutinitas yang monoton. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan inovasi "metode sejawat" (*peer teaching*), di mana santri yang sudah lancar membimbing santri yang lambat. Santri juga melakukan mekanisme adaptasi mandiri dengan mengajak teman belajar bersama dan fokus pada progres hasil belajar mereka.

Meskipun metode *drill* pada dasarnya secara teoretis dikenal sebagai metode yang kaku, mekanis, dan sangat berpusat pada dominasi guru (*teacher-centered*), pelaksanaan di Pondok Pesantren Al-Risalah justru mampu dimodifikasi menjadi sebuah proses yang jauh lebih humanis, dinamis, dan kolaboratif. Guru tidak sekadar bertindak sebagai instruktur tunggal yang menuntut hafalan buta, melainkan mengorkestrasi kelas melalui pendekatan multisensori yang mengintegrasikan tiga variasi indra secara simultan: pendengaran (audio), penglihatan/tulisan (visual), dan praktik lisan (verbal). Strategi komprehensif ini sengaja dirancang agar penguasaan bahasa santri tidak hanya sebatas retensi suara, tetapi juga mencakup pengenalan

ortografi dan kelancaran produksi bahasa secara menyeluruh. Lebih jauh, munculnya fenomena kebosanan, stres, maupun penurunan fokus yang dialami oleh santri dipandang sebagai kewajaran psikologis akibat kelelahan mental (*learning fatigue*) dari rutinitas repetitif yang monoton. Namun, langkah taktis guru dalam mendelegasikan sebagian intervensi melalui pembentukan kelompok bimbingan sejawat (*peer teaching*) terbukti sangat tangguh sebagai instrumen resolusi. Strategi kolaboratif ini tidak hanya berhasil memecah kebakuan suasana kelas, tetapi juga mampu menetralisasi tekanan psikologis, mereduksi kecemasan berbahasa, dan menciptakan ruang belajar komunal yang aman di mana santri dapat saling mengoreksi dan memotivasi tanpa merasa dihakimi oleh otoritas pengajar.

Dari perspektif teori pembelajaran bahasa, pelaksanaan metode *drill* yang memadukan stimulus pendengaran (audio), penglihatan/tulisan (visual), dan praktik lisan (dialog) sangat bertumpu pada landasan pendekatan *Audio-Lingual Method*. Pendekatan ini meyakini bahwa pemerolehan bahasa pada dasarnya adalah proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*) melalui mekanisme repetisi yang diulang-ulang hingga menjadi refleks yang natural. Namun, pelaksanaan yang repetitif secara alamiah memicu kejenuhan belajar (*learning fatigue* atau *plateau effect*) yang berdampak pada menurunnya fokus, munculnya rasa stres, dan hilangnya motivasi santri. Untuk memecahkan kebuntuan psikologis tersebut, penerapan inovasi "metode sejawat" (*peer teaching*) dalam pelaksanaan *drill* di pesantren ini menemukan relevansinya dengan teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, khususnya mengenai konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan dukungan *scaffolding*. Melalui konsep ZPD ini, santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal mufradat atau menyusun struktur kalimat dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi

berkat bimbingan, interaksi, dan pendekatan kultural dari teman sebaya yang bertindak sebagai tutor. Integrasi antara pendekatan behavioristik (melalui pembiasaan) dan konstruktivistik (melalui kolaborasi sosial) inilah yang membuat pelaksanaan metode *drill* menjadi jauh lebih dinamis, humanis, dan jauh dari kesan monoton.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dan melengkapi hasil penelitian Naufal Husain dan Ahmad Rifa. Sebelumnya, mereka mencatat bahwa pembelajaran bahasa yang hanya berfokus pada teori akan membuat siswa kurang berpartisipasi aktif di dalam kelas¹²⁹. Namun, praktik nyata di Pondok Pesantren Al-Risalah membuktikan bahwa keaktifan belajar santri tidak selalu bergantung pada perintah atau instruksi langsung dari guru. Masalah kurangnya partisipasi tersebut justru berhasil diatasi melalui penerapan inovasi "metode sejawat" (*peer teaching*). Melalui metode ini, suasana kelas yang tegang dapat dicairkan karena santri merasa lebih santai dan berani saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, temuan di lapangan ini juga memperkuat pernyataan Hamza. Ia menegaskan bahwa metode *drill* memang merupakan teknik pengajaran bahasa yang klasik, tetapi akan terus terbukti efektif digunakan asalkan guru mampu melakukan variasi teknik saat mengajar. Perpaduan antara kreativitas guru dalam membuat variasi latihan dan dukungan belajar dari teman sebaya inilah yang menjadi kunci utamanya. Berkat perpaduan tersebut, metode *drill* yang biasanya berpusat pada guru dan terasa kaku berhasil diubah menjadi kegiatan belajar yang lebih hidup, interaktif, dan melibatkan peran aktif seluruh santri.

¹²⁹ Husain and Rifa, "Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri)."

Secara konseptual dan praksis, pelaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini terbukti mampu berjalan secara dinamis, adaptif, dan jauh dari kesan indoktrinasi mekanis. Kemunculan kendala psikologis pada santri yang bermanifestasi dalam bentuk kebosanan, kelelahan mental (*learning fatigue*), dan tekanan akademis merupakan konsekuensi logis dari tingginya intensitas pengulangan materi yang monoton. Namun, problematika tersebut berhasil diurai dan diatasi secara taktis oleh guru melalui implementasi variasi stimulasi yang mengakomodasi gaya belajar multisensori—mencakup repetisi pelafalan lisan, penulisan struktur ortografi, hingga praktik dialog komunikatif (*muhadatsah*). Lebih dari itu, intervensi pedagogis melalui pendekatan kolaboratif dalam bentuk metode bimbingan teman sejawat (*peer teaching*) bertindak sebagai katup pelepas tekanan yang sangat krusial. Ekosistem belajar sejawat ini tidak hanya mendistribusikan beban kognitif secara lebih merata, tetapi juga menciptakan zona proksimal yang aman (*safe space*) bagi santri untuk berinteraksi dan mengonstruksi pemahaman tanpa bayang-bayang ketakutan terhadap evaluasi figur otoritas. Temuan ini secara empiris membuktikan bahwa metode *drill* sesungguhnya tidak mutlak berwujud instruksi yang kaku dan kaku; di tangan pendidik yang responsif dan inovatif, metode klasik ini dapat direkonstruksi menjadi sebuah strategi pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan dinamika psikologis peserta didik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi tidak hanya mengandalkan ujian formal di kelas (ujian *madrosiah*, ujian *pertobako*, dan ujian semester), tetapi juga evaluasi non-formal dan personal. Evaluasi non-formal dilakukan dengan cara guru mengoreksi pelafalan santri secara langsung saat *drill* berlangsung, serta melalui sapaan harian (*muhadatsah*) dari wali

kelas di lingkungan asrama. Santri merespons positif koreksi dari guru karena dianggap jelas, sabar, dan sangat membantu mereka belajar dari kesalahan sehingga menumbuhkan kepercayaan diri.

Secara komprehensif, arsitektur evaluasi yang diterapkan di pesantren ini mengintegrasikan dua dimensi penilaian utama secara harmonis, yakni evaluasi formatif yang berorientasi pada perbaikan proses belajar secara *real-time*, sekaligus evaluasi sumatif yang dirancang untuk mengukur akumulasi capaian akhir santri. Dalam ranah formatif, sikap guru yang memberikan koreksi pelafalan melalui pendekatan pedagogis yang tepat yakni presisi dan tegas, namun tetap mengedepankan nilai-nilai edukatif memainkan peran afektif yang sangat krusial. Umpan balik yang konstruktif ini berhasil mendekonstruksi stigma evaluasi sebagai sebuah ancaman, sehingga santri tidak merasa dihakimi atas kesalahannya, melainkan merasa dirangkul dan dibimbing secara personal. Terciptanya ruang aman secara psikologis ini berdampak langsung pada penurunan filter afektif dan kecemasan berbahasa (*language anxiety*), yang pada gilirannya sukses memantik keberanian serta kepercayaan diri santri untuk terus berekspresi. Lebih jauh lagi, keunggulan sistemik dari keberadaan ekosistem asrama dan pelibatan aktif peran wali kelas menjadikan proses evaluasi ini berhasil mendobrak batasan ruang dan waktu kelas formal. Evaluasi bertransformasi menjadi sebuah instrumen pemantauan yang holistik dan berkelanjutan, di mana praktik berbahasa Arab tidak lagi berkedudukan murni sebagai objek ujian teoretis, melainkan telah menyatu dan melebur ke dalam sendi-sendi kehidupan sosiokultural santri dalam kesehariannya melalui sistem pencelupan bahasa total (*language immersion*).

Praktik evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini sangat sejalan dengan konsep Penilaian Formatif (*Formative Assessment*) dan Teori Pengkondisian Operan (*Operant Conditioning*) dari B.F. Skinner. Evaluasi formatif yang dilakukan secara seketika (*real-time*) melalui koreksi pelafalan langsung di dalam kelas memiliki fungsi diagnostik yang sangat krusial untuk mencegah terjadinya bahaya verbalisme, yakni kondisi di mana santri hanya mampu melafalkan kata tanpa memahami makna atau struktur gramatikal yang benar. Umpan balik (*feedback*) guru yang disampaikan dengan jelas, sabar, dan tidak menghakimi bertindak sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*) yang terbukti secara psikologis mampu menurunkan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) serta menumbuhkan keberanian santri untuk berekspresi. Di sisi lain, keberadaan asrama yang dievaluasi secara non-formal oleh wali kelas, ditambah dengan fasilitasi dari Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), memperluas dimensi evaluasi menjadi sebuah ekosistem *Language Immersion* (pencelupan bahasa total). Hal ini sangat didukung oleh teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) yang menekankan pentingnya *language exposure* dalam lingkungan alami. sehingga tolok ukur evaluasi tidak hanya terbatas pada pencapaian kognitif di atas kertas, tetapi juga pada kecakapan produksi bahasa (*language production*) secara komunikatif di ranah sosial.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Leni Tiwiyanti dan Mia Fitriah El Karimah, yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* sangat efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa saat merespons pertanyaan berbahasa Arab. Meskipun memiliki kesamaan hasil dalam hal peningkatan rasa percaya diri, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-

Risalah ini memiliki keunikan dan nilai kebaruan (*novelty*) tersendiri. Perbedaan utamanya terletak pada proses evaluasi pembelajarannya. Jika evaluasi pada umumnya hanya dilakukan secara terbatas di dalam ruang kelas atau pada forum resmi sekolah, evaluasi di pesantren ini dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan ekosistem asrama selama 24 jam penuh. Lingkungan asrama benar-benar dimanfaatkan sebagai tempat praktik kebahasaan secara langsung di bawah pantauan dan bimbingan wali kelas. Sistem evaluasi yang menyatu dengan aktivitas sehari-hari santri ini tentu tidak dapat ditemukan pada lingkungan sekolah reguler, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi subjek pada penelitian Naufal Husain dan Ahmad Rifa. Dengan adanya keunggulan ekosistem asrama ini, pengawasan, perbaikan pelafalan, dan pembiasaan bahasa Arab santri dapat berjalan jauh lebih maksimal karena proses belajarnya tidak dibatasi oleh jam pulang sekolah.

Secara keseluruhan, proses evaluasi penerapan metode *drill* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga diimplementasikan secara terpadu melalui konvergensi yang harmonis antara pendekatan pengujian formal di dalam kelas dan pemantauan non-formal di luar kelas. Tingkat keberhasilan dari sistem evaluasi ini sangat ditunjang oleh peran sentral guru dalam memberikan umpan balik korektif (*corrective feedback*) yang bersifat konstruktif, presisi, dan suportif. Umpan balik tersebut tidak sekadar menunjuk kesalahan, melainkan memberikan penguatan positif yang berfungsi memantik motivasi intrinsik peserta didik. Di samping itu, pemanfaatan ekosistem asrama secara optimal sebagai laboratorium bahasa alami atau wadah uji praksis kebahasaan memberikan dimensi nyata bagi santri untuk mengaplikasikan hafalan mereka secara komunikatif di ranah sosial. Sistem evaluasi yang bersifat holistik dan berkelanjutan inilah yang bertindak sebagai mekanisme

kontrol pedagogis yang sangat efektif dalam mencegah terjadinya bahaya "verbalisme"—sebuah anomali di mana santri terjebak pada sekadar kemampuan menghafal teks secara mekanis tanpa diiringi pemahaman makna dan struktur gramatikal yang esensial. Pada akhirnya, sintesis dari sistem evaluasi yang komprehensif ini secara signifikan mampu menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) serta lonjakan kepercayaan diri santri untuk memproduksi bahasa Arab secara aktif, natural, dan berani dalam keseharian mereka.

2. Peluang dan tantangan dalam penggunaan metode *drill* pada pembelajaran bahasa Arab *Wustha* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar

a. Peluang

Penerapan metode *drill* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memberikan beberapa peluang dan dampak positif yang signifikan. Pertama, metode ini terbukti mampu membentuk "pengetahuan siap" (*ready knowledge*) di mana santri dapat menghafal *mufradat* secara cepat dan melekat kuat di ingatan. Kedua, metode ini dinilai sangat efektif diterapkan pada santri jenjang dasar (*Wustha*) yang memang membutuhkan pembiasaan terstruktur. Ketiga, metode pengulangan memberikan peluang terciptanya standarisasi keterampilan teknis yang merata, sehingga kemampuan santri tidak terlalu didominasi oleh anak yang pintar saja. Keempat, metode ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan dan rutinitas belajar santri yang sangat selaras dengan kultur pesantren.

Dari sintesis temuan di atas, dapat diinterpretasikan secara mendalam bahwa penerapan metode *drill* bertindak sebagai fondasi pendorong yang sangat tangguh dalam menopang seluruh ekosistem pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Kehadiran metode ini sejatinya meretas batas fungsionalitas pengajaran konvensional; ia tidak murni hanya menargetkan akumulasi capaian akademis kognitif yang direpresentasikan melalui percepatan hafalan kosakata (*mufradat*), tetapi juga secara holistik mengonstruksi karakter akademis santri berupa kedisiplinan, ketekunan, dan etos belajar yang konsisten. Optimalisasi dan manifestasi dari peluang pedagogis ini tentu tidak berdiri di ruang hampa, melainkan sangat berafiliasi dengan dukungan resiprokal dari kultur pesantren itu sendiri. Kondisi sosiologis lembaga pesantren yang ditopang oleh regulasi tata tertib yang ketat, ritme kehidupan asrama yang komunal, serta pengawasan yang berkesinambungan bertindak sebagai katalisator lingkungan yang sempurna. Infrastruktur kultural ini secara natural mampu mengakomodasi, menyerap, dan mengamplifikasi sifat dasar metode *drill* yang berulang, repetitif, dan terstruktur tersebut, mentransformasikannya dari sekadar rutinitas mekanis di dalam ruang kelas menjadi sebuah kebiasaan empiris (*habit formation*) yang terinternalisasi secara organik dalam aktivitas keseharian santri.

Temuan mengenai peluang metode *drill* ini memiliki kaitan teoretis yang sangat kuat dengan *Law of Exercise* (Hukum Latihan) dalam paradigma Behaviorisme. Teori ini menegaskan bahwa koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi semakin kokoh apabila sering dilatih dan digunakan secara berulang-ulang. Dalam konteks pembelajaran bahasa, fenomena terbentuknya "pengetahuan siap" (*ready knowledge*) dan standarisasi kemampuan santri ini merupakan manifestasi empiris dari pendekatan *Audio-Lingual Method*.

Pendekatan ini meyakini bahwa pemerolehan bahasa asing pada tahap pemula atau dasar pada hakikatnya adalah proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*).

Pengulangan lisan dan tulisan secara massal yang diberlakukan kepada santri Wustha memfasilitasi terjadinya otomatisasi linguistik (*linguistic automatization*). Dengan kata lain, pengulangan mekanis ini sukses memindahkan kosakata dari memori jangka pendek (*short-term memory*) ke memori jangka panjang (*long-term memory*). sehingga santri dapat merespons atau melafalkan bahasa Arab secara refleks tanpa memerlukan waktu jeda yang lama untuk memproses terjemahannya di dalam otak.

Berikut adalah pengembangan paragraf tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang formal, baku, dan sesuai dengan standar penulisan skripsi, dengan pemilihan kata yang mudah dipahami:

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dan semakin menguatkan hasil penelitian dari Naufal Husain dan Ahmad Rifa, serta penelitian Leni Tiwiyanti dan Mia Fitriah El Karimah. Kedua penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa penerapan metode *drill* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab, sekaligus sukses menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat mempraktikkannya.

Selain memperkuat penelitian-penelitian terbaru tersebut, temuan di Pondok Pesantren Al-Risalah ini juga memberikan pembuktian nyata di lapangan pada era pendidikan modern saat ini atas studi historis yang pernah ditulis oleh Hamzah. Dalam kajiannya, Hamzah menyatakan bahwa pola latihan berbasis pendengaran dan pengucapan (*audio-lingual*) memang merupakan teknik klasik dalam sejarah pendidikan bahasa asing. Akan tetapi, teknik klasik ini terbukti akan terus hidup dan selalu relevan untuk digunakan oleh para guru bahasa. Hal ini menegaskan bahwa meskipun zaman sudah semakin maju, metode pengulangan atau *drill* tetap diakui

sebagai langkah dasar yang paling kuat dan tidak dapat ditinggalkan untuk membangun kebiasaan berbahasa secara alami bagi santri di tingkat pemula.

Secara Keseluruhan, implementasi metode *drill* membuka peluang strategis yang sangat masif dalam proses meletakkan kerangka dasar penguasaan linguistik bahasa Arab, khususnya bagi pembelajar pada jenjang pemula seperti santri tingkat Wustha. Sinergi dan integrasi yang kokoh antara tingginya intensitas pengulangan instruksional di ruang kelas dengan ekosistem kedisiplinan yang terlembaga kuat dalam kultur asrama pesantren, memberikan daya ungkit pedagogis yang luar biasa. Kombinasi sosiokultural dan akademis ini terbukti secara empiris mampu mengeskalasi pembentukan "pengetahuan siap" (*ready knowledge*) yang secara kognitif meresap secara permanen ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) peserta didik. Di samping itu, kolaborasi pendekatan ini juga memfasilitasi terjadinya standardisasi kompetensi teknis kebahasaan yang ekuivalen dan merata, sehingga ketimpangan daya serap maupun disparitas kemampuan antarsantri dapat direduksi secara signifikan. Konvergensi dari seluruh elemen positif inilah yang pada akhirnya memposisikan metode *drill* tidak sekadar sebagai teknik pengajaran komplementer, melainkan bertransformasi menjadi sebuah instrumen pedagogis yang paling vital, esensial, dan determinan dalam fase awal mengonstruksi fondasi kelancaran berbahasa Arab yang adaptif bagi santri.

b. Tantangan

Di balik peluangnya, metode ini menghadirkan tantangan teknis dan psikologis di lapangan. Tantangan pertama adalah tingginya risiko kebosanan (kejenuhan) dan rasa stres pada santri akibat sifat metode yang sangat repetitif dan monoton. Tantangan kedua adalah terhambatnya inisiatif dan kreativitas; santri

merasa kesulitan saat diminta menyusun kalimat mandiri (menggabungkan *mufradat* dengan *dhomir*). Tantangan ketiga adalah bahaya verbalisme, yakni santri bisa menghafal lisan namun hasil pemahaman bentuk susunan kalimatnya kurang memuaskan. Tantangan keempat adalah diferensiasi waktu, di mana guru kesulitan mengelola waktu pembelajaran akibat perbedaan kecepatan serap santri serta adanya ketidakseragaman capaian karena santri yang sering izin pulang ke rumah.

Interpretasi analitis dari temuan ini mengisyaratkan secara kuat bahwa penerapan metode *drill* memiliki efek samping yang rentan bertindak layaknya sebuah *bottleneck* (leher botol) kognitif apabila tidak dikelola dengan presisi pedagogis yang memadai. Ketika santri secara terus-menerus disuplai dengan instruksi tunggal satu arah dan diwajibkan untuk sekadar menirukan atau "membeo" pelafalan tanpa ruang pemaknaan, maka insting linguistik dan kreativitas mereka dalam memanipulasi kosakata untuk dikonstruksi menjadi susunan sintaksis kalimat yang baru akan mengalami stagnasi. Fenomena tumpulnya daya nalar kebahasaan ini secara empiris menegaskan bahwa metode *drill* tidak dapat dibiarkan beroperasi secara mutlak dan otonom dalam ritme yang murni mekanis. Realitas lapangan ini menuntut adanya pergeseran paradigma mengajar; guru tidak boleh lagi terjebak hanya dengan memosisikan diri sebagai instruktur kaku yang memberikan komando pengulangan, melainkan harus berevolusi menjadi seorang fasilitator yang proaktif dan dinamis. Melalui kepiawaian guru dalam meracik berbagai variasi teknik pengajaran yang inovatif dan interaktif, tingkat kejenuhan psikologis santri dapat direduksi secara drastis. Pada gilirannya, intervensi pedagogis ini akan mengubah pengkondisian stimulus-respons yang kaku menjadi proses asimilasi kognitif yang

utuh, sehingga tujuan untuk mencapai *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) yang kontekstual dapat terealisasi secara optimal.

Tantangan-tantangan yang dijumpai dalam penerapan metode *drill* ini memvalidasi kritik kaum Kognitivisme dan Konstruktivisme terhadap kelemahan inheren teori Behaviorisme. Keluhan santri berupa rasa bosan, stres, dan kelelahan mental sangat relevan dengan Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa ketika otak manusia dipaksa menerima informasi repetitif yang mekanis tanpa dikaitkan dengan konteks bermakna, maka akan terjadi kelebihan beban mental yang berujung pada titik jenuh (*plateau effect*). Selain itu, fenomena di mana santri mampu menghafal secara lisan namun kebingungan ketika diminta menyusun struktur kalimat mandiri dengan *dhomir*, merupakan bukti nyata dari bahaya "verbalisme". Hal ini membuktikan bahwa pengkondisian stimulus-respons semata tidak cukup untuk memfasilitasi terjadinya proses asimilasi dan akomodasi kognitif, di mana pembelajar seharusnya mampu mengonstruksi pemahamannya sendiri untuk memecahkan masalah baru di luar pola baku yang telah dihafalnya.

Temuan tantangan ini memberikan sudut pandang dan dimensi baru (kebaruan) jika dikomparasikan dengan penelitian Mochammad Zakaria dkk. Jika Zakaria meneliti efektivitas *drill* pada program kilatan (intensif 40 hari) di mana tantangan waktu serap bisa diatasi lewat program *camp*, penelitian ini menemukan bahwa pada penerapan kurikulum reguler yang panjang, faktor "diferensiasi waktu" dan absensi kehadiran santri menjadi kendala nyata yang sangat menghambat keseragaman hasil. Temuan ini juga melengkapi penelitian Naufal dan Leni, dengan memaparkan bahwa di balik kepercayaan diri berbicara yang tumbuh, masih tersimpan masalah struktural kreativitas yang harus dipecahkan oleh guru.

Secara esensial, penerapan metode *drill* membawa implikasi berupa serangkaian tantangan inheren yang berdimensi psikologis maupun kognitif. Tantangan tersebut secara nyata bermanifestasi dalam bentuk eskalasi kejenuhan psikologis atau kelelahan mental (*learning fatigue*), ancaman bahaya verbalisme, disparitas atau ketidakseragaman daya serap informasi antarsantri, hingga bermuara pada terjadinya stagnasi kreativitas linguistik santri dalam memproduksi konstruksi kalimat secara mandiri. Hal ini terjadi karena proses pengulangan yang minim konteks cenderung mengungkung kebebasan kognitif santri, membuat mereka terisolasi dalam rutinitas mekanisasi hafalan tanpa memahami struktur gramatikal yang mendasarinya. Oleh sebab itu, tingkat efektivitas pedagogis yang maksimal dari penggunaan metode ini hanya dapat diekstraksi dan dipertahankan apabila guru mengambil peran transformatif secara proaktif di dalam kelas. Guru dituntut kepiawaiannya untuk memadukan secara harmonis antara *drill* mekanis yang bersifat behavioristik dengan pendekatan komunikatif-interaktif yang bernuansa konstruktivistik. Melalui sinergi metodologis yang komprehensif tersebut, guru tidak hanya menyediakan stimulus berupa repetisi, tetapi juga membuka ruang dialektika yang inklusif bagi santri untuk menyelami makna bahasa secara kontekstual. Pada akhirnya, orkestrasi pembelajaran ini akan mengantarkan santri pada pemahaman bermakna (*meaningful learning*), sehingga proses pemerolehan bahasa Arab dapat terbebas dari jebakan fana yang sekadar menghafal artikulasi suara tanpa fondasi pemahaman yang konsisten.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Arab Wustha
 Penggunaan metode *drill* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga diterapkan secara terstruktur, komprehensif, dan integratif melalui tiga tahapan utama. Pada tahap perencanaan, guru mengawali pembelajaran dengan memetakan kemampuan dasar santri, menyusun materi secara berjenjang (mulai dari kosakata sederhana hingga kaidah gramatika), serta menyosialisasikan target hafalan. Pada tahap pelaksanaan, instruksi pengulangan tidak hanya mengandalkan suara, tetapi dikombinasikan dengan tulisan dan praktik dialog (*muhadatsah*). Untuk memecahkan kendala santri yang lambat, guru menerapkan pendekatan kolaboratif melalui "metode sejawat" (*peer teaching*). Pada tahap evaluasi, penilaian berjalan secara berlapis melalui jalur formal (ujian *madrosiah*, *pertobako*, semester) dan non-formal yang berkelanjutan (koreksi pelafalan langsung di kelas dan *muhadatsah* harian di asrama). Secara keseluruhan, metode *drill* di pesantren ini dijalankan secara adaptif, humanis, dan didukung penuh oleh ekosistem asrama.
2. Penerapan metode drill dalam pembelajaran bahasa Arab menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang perlu diperhatikan agar pelaksanaannya dapat memberikan hasil yang optimal. Dari sisi peluang, metode ini terbukti sangat efektif diterapkan pada pembelajar pemula (jenjang Wustha) karena mampu membentuk *ready knowledge* (pengetahuan siap) yang memindahkan kosakata ke memori jangka panjang dengan cepat. Selain itu,

metode ini menciptakan standardisasi keterampilan yang merata di dalam kelas, serta secara natural melatih kedisiplinan dan rutinitas belajar santri yang sejalan dengan kultur pesantren. Adapun dari sisi tantangan, sifat dasar metode yang repetitif memicu tingginya risiko kebosanan, stres, dan kejenuhan mental pada santri. Terdapat pula ancaman bahaya *verbalisme* dan stagnasi kreativitas, di mana santri mampu menghafal dengan lancar namun kebingungan saat diminta menyusun struktur kalimat mandiri di luar pola baku yang dihafal. Di samping itu, pengajar dihadapkan pada kendala diferensiasi waktu akibat perbedaan kecepatan daya serap santri dan ketidakseragaman capaian akibat absensi. Oleh karena itu, efektivitas maksimal metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memvariasikan teknik latihan.

B. Saran

1. Bagi guru bahasa Arab disarankan untuk terus mengembangkan penerapan metode drill secara kreatif dan variatif serta mengintegrasikannya dengan latihan penggunaan kosakata dalam konteks nyata agar santri tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga dapat menggunakannya secara aktif dalam berbagai pola kalimat.
2. Bagi pihak pondok pesantren disarankan untuk memperkuat sistem pendukung pembelajaran bahasa Arab melalui penyediaan program pendampingan bagi santri yang tertinggal materi serta peningkatan lingkungan berbahasa Arab yang kondusif sehingga hasil latihan yang diperoleh melalui metode drill dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi santri diharapkan lebih aktif dan konsisten dalam mempraktikkan kosakata yang telah dipelajari serta tidak ragu untuk bertanya dan berdiskusi

ketika mengalami kesulitan, sehingga penguasaan bahasa Arab tidak terbatas pada hafalan semata.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai metode drill dengan mengombinasikannya dengan metode pembelajaran lain atau menerapkannya pada jenjang dan konteks yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

- Al-fikri, Ayub. "Internalisasi Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Mufradat." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 134–42. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>.
- Alfiatun, Alda Novitasari, Agung Hero Hernanda, Bian Pamungkas, and Erizal Barnawi. "The Use the Drill Method in Javanese Gamelan Learning at Sanggar Adi Langen Budaya, Bangun Rejo, Lampung Tengah." *Jurnal Sendratasik* 15, no. 1 (2026): 73–86.
- Alhamdi, Fikri, and Rezky Afril. "Maharah Lughawiyah Dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 1 (2025): 214–25.
- Angraheni, Nina Retno, Rusdi Efendi, and Endina Putri Purwandari. "Pengenalan Tulisan Tangan Huruf Hijaiyah Sambung Menggunakan Algoritma Template Matching Correlation." *Rekursif: Jurnal Informatika* 5, no. 1 (2017): 39. <https://doi.org/10.33369/rekursif.v5i1.2551>.
- Anwar, H Ali, and Maman Maman. "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 521–31.
- Ardiansyah, M Nurman. "Metode Pengajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 232–42. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29714>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aufa, Nauwal. "Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Digital." *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 8–12. <https://doi.org/10.58477/api.v4i1.322>.
- Bedong, Abdul Gaffar, M Ali Rusdi Bedong, Syarif Syarif, Junaidi Junaidi, Sitti Aisyah M, Zulkifli Zulkifli, Faisal Nur Shadiq Shabri, Tamsil Idris, and

- Naharuddin SR. *Kiprah Satu Dekade Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga: Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan*. 1st ed. Kabupaten Polman, Sulawesi Barat: Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga, 2025.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2014.
- Darwin, David, Miftahulhairah Anwar, and Misbahul Munir. "Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 2 (2021): 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. 5th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djuanda, Isep, and Bella Anggina Salsa. "Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik Dalam Membaca Bahasa Arab." *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2024): 26–39.
- Efdi, Efdi. "Pemanfaatan Lingkungan Belajar Pesantren Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir Santri Di Pondok Pesantren Darunnadwah Cikarang Utara - Bekasi." *Magister (S2) Thesis*. Universitas Islam "45" Bekasi, 2022.
- Elkarimah, Mia Fitriah, and Leni Tiwiyanti. "Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris; Pesantren Hayatinnur Dengan Menggunakan Metode Drill." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 517–23.
- Emira, Azzahra Emira, Salsabila Nova Fatimah, Ubaid Ridlo, and Raswan Raswan. "Instrumen Instrumen Evaluasi Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Instrumen Evaluasi Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2025): 615–41.
- Fadhilah, A.Rakhmawati. "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2024): 136–41. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v14i1.3514>.

- Frangki, Bangau. *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*. 1st ed. Lombok Tengah: Penerbit P4I (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia), 2024.
- Gajah, Azizah Sabrina, Umairah Muthia Inayah, and Nadya Dwi Haryuni. "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 61–69.
<https://doi.org/https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/78>.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah. "Historical Study of Drill Patterns Technique in Acquiring Arabic Language Skill as A Foreign Language." *ALSINATUNA: Journal of Arabic Linguistics and Education* 4, no. 2 (2019): 247–62.
<https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2047>.
- Hasanah, Nur. "Maharah Qiroah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2025): 186–200.
- Husain, Naufal, and Ahmad Rifa. "Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri)." *Al-Wasil: Journal of Arabic Education* 03, no. 1 (2025): 73–85. <https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5843>.
- Iswara, Dina Mawar, and Pelita Bayhaqi A. "Metode Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Peserta Didik." *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5984–6013.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13270>.
- Izzuddin, Ahmad. "Penerapan Metode Drill (Latihan) Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Raudlatul Wathoni." *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 39–53. <https://doi.org/10.66886/aslamiah-jpesb.v3i1.165>.
- Jamroh, Nur Maya Badriyatul, and Khoiratun Nisa. "Implementasi Metode Drill Dalam Meningkatkan Hafalan Kosakata Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2021): 317–33.
<https://doi.org/10.30739/arabiyat.v1i02.1405>.

- Januarita, Dinda Putri. "Analysis Of The Use Of The Drill Method In Learning Nahwu In Class 10 Ipk 1 Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah Students." *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 01 (2024): 41–52.
- Kasim, Amrah, Hamka Ilyas, and Abdul Rahim. "Strategi Dan Tipologi Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren." *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 2 (2023): 496–502. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.43906>.
- Khairunnisa, Mutia Najwa, Okti Pravitasari, Dwi Erma Nadhifa, Silvia Ar, and Resti Oktasari. "Analisis Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek Pemahaman, Evaluasi Dan Kecepatan." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (2025): 221–32.
- Latifah, Umi. *Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penerbit NEM, 2022.
- Latipah, Siti, Ana Maulidina, Zuzun Sukma, Ria Qurrota, and Ratna Komalasari. "Penerapan Metode Drill Dan Practice Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (2024): 754–64. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8550>.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45315–28. <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.
- Mahyudin, Erta, Ida Safitriani, Isro'atul Choliliyah, Nailul Hidayah, Siti Zulfa Hidayatul Maula, Yuliasari Yuliasari, Ainiyatul Fatihah, Andini Aulia Rohmah, and Muhammad Iqbal. *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Maranto, Asromi, and Adi Putra. "Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 47–54. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v11i1.17>.
- Masitoh, Harum, Luk-Luk Nur Mufidah, and Anin Nurhayati. "Penerapan Metode Hill Al-Musykilah Pada Pembelajaran Maharah Al-Kalam Siswa Madrasah Aliyah." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 12–21. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.7459>.

- Mauludiyah, Lailatul. *Evaluasi Dan Tes Pembelajaran Bahasa Arab*. UMMPress, 2025.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mukhammad, Mukhammad. “Peranan Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur’an Dan Hadist.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 235. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23448>.
- Mustofa, Bisri, and M Abdul Hamid. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press, 2011.
- Nahdly, M Asad, and Ahmad Amiq Fahman. “Implementasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MA.NU Walisongo Sidoarjo.” *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 27–32. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v4i1.89>.
- Nasution, Zakiah Mardiah, Fahriza Ramadhan, Nur Azizah Putri, Aulia Marhamah, and Sahkholid Nasution. “Urgensi Mahāratul Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 153–63.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Parwati, Ni Nyoman, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Prabowo, Joedy, and Dwi Surya Atmaja. “Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas 3 Putra SDIT Al-Madinah Pontianak.” *Al-Muarrib Journal of Arabic Education* 4, no. 2 (2024): 100–108. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i2.4834>.
- Rahman, Khalilur, Martin Kustati, and Rezki Amelia. “Penerapan Metode Drill Dalam Membantu Peserta Didik Untuk Menghafal Ayat Dan Terjemahan Qs.

- An-Nas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 1 (2025): 736–45. <https://doi.org/https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/1262>.
- Rahmawati, Eka Sri, Laili Azqia, Yuliyani Lestari, and Akhmad Riadi. “Implementasi Metode Peer Feedback Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 7 Kota Bangun Seberang.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 23–40. <https://doi.org/10.61132/karakterv114.125>.
- Rahmawati, Widia, Meizy Jumarnis, and Ayu Sari Rahayu. “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1204–10. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.271>.
- Rohmawati, Anis. “Strategi Pembelajaran Maharah Istima ’ Dalam Pendidikan Bahasa Arab : Studi Kepustakaan.” *JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 45–55.
- Roji, Muhammad Fahrur, and Sinta Bella. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Lingkungan Markaz Arab Pesantren.” *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 181–93.
- Ruhama, Naela Alfa, and Agung Setiyawan. “Efektifitas Metode Drill Untuk Kosakata Bahasa Arab Berdasarkan Hasil Permainan Teka-Teki Silang Siswa Kelas VII MTs Subulul Huda Nganjuk.” *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 13, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.14421/mahira.2023.13.01>.
- Sadat, Anwar. “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2018): 1–17.
- Samin, Saproni Muhammad, Ismail Akzam, Rojja Pebrian, and Mahmud Harits Fikriansyah. “Tantangan Dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 42–55. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006).
- Shabri, Faisal Nur Shadiq, Muhammad Kholilurrahman, and Ahmad Fauzan Aditya. “Konsep Dasar Nahwu Dalam Kitab Al-Ājurrūmiyyah Dan Relevansinya

- Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.” *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2026).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. 12th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2017.
- . *Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: alfabeta, 2015.
- Suhirman, Lalu, Ismadi Ismadi, Fu’adi Fu’adi, Loso Judijanto, Jane Arantika, and Ni Putu Kamaryati. *Metode & Teknik Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Sulistian, Erlin. “Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad Ke-21.” *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6, no. 2 (2025): 289–95. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954>.
- Supardi, Adi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurohman. “Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif.” *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.43>.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra, 2018.
- Ulhaq, Nadia, and Lahmuddin Lubis. “Penyusunan Materi Ajar Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1202–11.
- Uluum, Dina Chabib, R Umi Baroroh, Tiyara Tiyara, and Muhamad Khumaini Umasugi. “Inovasi Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 2 (2025): 194–203.

Vinarahmah, Aula Rizqi. “Efektivitas Metode Pembelajaran Drill and Practice Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar.” *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 4 (2022): 298–316.

Yusuf, Aqimi Dienina. “Evaluasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Maharoh Qiro’ah Bahasa Arab Kelas II SD Al-Amin Cemani Grogol Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.” *Thulabuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 1–16. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/thulabuna/article/view/154>.

Zakaria, Mochammad, Yogi Prana Izza, Saeful Anwar, Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan, Informasi Artikel, Drill Method, and Memorization Method. “Implementasi Metode Drill Dan Hafalan Pada Program Kilatan 40 Hari Dalam Memperkuat Pemahaman Santri Terhadap Nahwu Dan Sharaf Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2025): 734–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5327>.



Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-4108/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA.

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 29 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **DR. MUHAMMAD IRWAN, M.Pd.I.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ISMAIL
NIM : 2220203888204027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Penelitian : ANALISIS PENGGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MTS PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA, KAB. POLMAN
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 29 Desember 2025

Dekan,



Dr. Zulifah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Alamat: J.L. Amal Bakti No. 8, Sorong, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91110, website: www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id
Nomor : B-1520./In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026	19 Mei 2026
Sifat : Biasa	
Lampiran : -	
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	
Yth, DIREKTUR MAKHADIYAH PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATET ANGGA di KAB. POLEWALI MANDAR	
Assalamu Alaikum Wr. Wb.	
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :	
Nama :	ISMAIL
Tempat/Tgl. Lahir :	MAMMI, 13 Februari 2003
NIM :	2220203888204027
Fakultas / Program Studi :	Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester :	VIII (Delapan)
Alamat :	DUSUN MAMMI DESA MAMMI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT
Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :	
PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHADI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATET ANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR	
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 Mei 2026 sampai dengan tanggal 19 Juni 2026.	
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.	
	
Dekan, Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. NIP. 198304202008012010	
Tembusan :	
1. Rektor IAIN Parepare	

Page: 1 of 1, Copyright © 2015-2026 - (muhiis)

Dicetak pada Tgl: 19 May 2026 Jam: 08:27:57

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0402/PL/DPMTSPV/2026

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr ISMAIL
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0402/Kesbangpol/B.1/410.7/V/2026, Tgl. 20-05-2026

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : ISMAIL
 NIM/NIDN/NIP/NPn : 2220203888204027
 Asal Perguruan Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 Fakultas : TARBIYAH
 Jurusan : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
 Alamat : DUSUN MAMMI II DESA MAMMI KECAMATAN BINUANG
 KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren AL-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei 2026 dengan proposal berjudul "PENGGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menaatikan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 20 Mei 2026
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



MUHAMMAD NAWIR, S.Sos., M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 196908241993031007

Tembusan :
 1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Besar Sertifikasi Elektronik (BSSE), Badan Sibar dan Sandi Negara (BSSE).

Lampiran 4 Surat keterangan selesai Penelitian


مؤسسة علمية الفقدري
PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR
PROV. SULAWESI BARAT
Alamat: Jl. Poros Pemondoran Biru Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Hp. 085257099481, Email: yuhariashgify@gmail.com


SURAT KETERANGAN
 Nomor: 017/PPs.ARB/Ket/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Makhadiyah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menindak lanjuti surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh **Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah B-1520;/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026**

Menerangkan bahwa mahasiswa (i) di berikut ini:

Nama	: ISMAIL
Nim	: 2220203888204027
Asal Perguruan	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Alamat	: DUSUN MAMMI II KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Benar telah melaksanakan penelitian di al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, selama 1 bulan mulai tanggal 20 Mei s/d 10 Juni 2026 dengan judul:

"PENGGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 10 Juni 2026
 Direktur Makhadiyah
 PPS Al-Risalah Batetangnga

 Junaidi, S.Sos., M.Pd.

Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Faisar Nur Shadiq Shabri, Lc.
 ALAMAT : Rappoang
 JENIS KELAMIN : Laki-Laki
 PENDIDIKAN : S2 (Magister)
 PEKERJAAN : Guru.

Menerangkan bahwa :

Nama : Ismail
 Nim : 2220203888204027
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 24 Mei 2026


Faisar Nur Shadiq S.L.

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Syafarudin
 ALAMAT : Batupapou
 JENIS KELAMIN : laki-laki
 PENDIDIKAN : S.1
 PEKERJAAN : Guru

Menerangkan bahwa :
 Nama : ISMAIL
 Nim : 2220203888204027
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 27 Mei 2026



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Muhammed Syahid
 ALAMAT : Tareena
 JENIS KELAMIN : laki-laki
 PENDIDIKAN : Wustha
 PEKERJAAN : Religi

Menerangkan bahwa :
 Nama : ISMAIL
 Nim : 2220203888204027
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 30 Mei 2026


 Muhammed Syahid

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Muthi ChutRona
 ALAMAT : Meneraki
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 PENDIDIKAN : IAIN Parepare
 PEKERJAAN : Pengajar

Menerangkan bahwa :
 Nama : ISMAIL
 Nim : 2220203888204027

Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL, DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 04 Juni 2026



MUTHI CHUTRONA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : M. Sayyid Ibnu Syam
 ALAMAT : Makassar
 JENIS KELAMIN : laki-laki
 PENDIDIKAN : Wustha
 PEKERJAAN : Pesajir

Menerangkan bahwa :
 Nama : ISMAIL
 Nim : 2220203888204027
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 07 Juni 2026

M. Sayyid Ibnu Syam

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : MUH ALFATH DZAKWAN
 ALAMAT : Bombana
 JENIS KELAMIN : Laki-Laki
 PENDIDIKAN : Wustha
 PEKERJAAN : Pelajar

Menerangkan bahwa :
 Nama : ISMAIL
 Nim : 2220203888204027

Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 12 Juni 2026


 MUH. ALFATH DZAKWAN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Alhir athaillah.
 ALAMAT : Tembo, desa kuajong, kec. Binuang, Polwan.
 JENIS KELAMIN : Laki-laki.
 PENDIDIKAN : Wustha.
 PEKERJAAN : Pelajar.

Menerangkan bahwa :

Nama : ISMAIL

Nim : 2220203888204027

Prodi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PENGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB WUSTHA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Polewali Mandar, 10 Juni 2026


 Alhir athaillah.
 PAREPARE

Lampiran 6 Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl.AmalBakti No.8Soreang 91131Telp.(0421)21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA ISMAIL
MAHASISWA
NIM 222020388204027
FAKULTAS TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JUDUL ANALISIS PENGGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (WUSTHA) DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLMAN

A. Pedoman Wawancara Untuk Guru Bahasa Arab

1. Bagaimana proses Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran bahasa Arab sebelum menerapkan metode drill di kelas?
2. Apa pertimbangan utama Bapak/Ibu memilih metode drill sebagai strategi utama untuk santri jenjang Wustha?
3. Bagaimana teknis pelaksanaan latihan berulang (repetition) yang Bapak/Ibu lakukan (apakah melalui suara, tulisan, atau dialog)?
4. Bagaimana teknis pelaksanaan latihan berulang (repetition) yang Bapak/Ibu lakukan (apakah melalui suara, tulisan, atau dialog)?
5. Sejauh mana metode drill ini membantu santri dalam penguasaan mufradat dan kelancaran berbicara (maharah al-kalam)?

6. Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi saat menerapkan metode ini di lingkungan Pondok Pesantren Al-Risalah?
7. Bagaimana dukungan lingkungan pesantren (seperti asrama/kegiatan harian) dalam memperkuat hasil latihan drill yang dilakukan di kelas?
8. Bagaimana proses Bapak/Ibu melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa santri benar-benar telah menguasai pola yang dilatih?

B. Pedoman Wawancara Untuk Santri

1. Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dengan latihan yang diulang-ulang secara terus-menerus?
2. Apakah Anda merasa metode latihan berulang ini mempermudah Anda dalam menghafal kosakata (mufradat) baru?
3. Jelaskan alasannya! Saat guru memberikan perintah untuk mengulang pelafalan, kesulitan apa yang paling sering Anda alami?
4. Bagaimana cara Anda mengatasi rasa bosan jika guru memberikan materi pengulangan yang sama dalam waktu lama?
5. Sejauh mana metode latihan ini meningkatkan kepercayaan diri Anda untuk berbicara bahasa Arab di luar jam pelajaran?
6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai cara guru mengoreksi pelafalan Anda yang salah saat proses drill berlangsung?

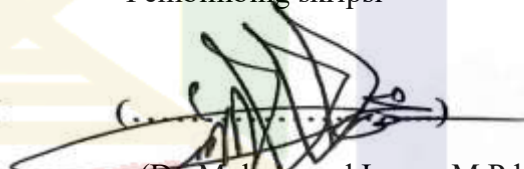
C. Pedoman Observasi (Pengamatan di Kelas)

1. Mengamati kesiapan guru dan santri dalam memulai sesi latihan berulang.
2. Mengamati jenis latihan drill yang digunakan (misal: pattern drill, substitution drill, atau transformation drill).

3. Mengamati antusiasme dan partisipasi aktif santri saat melakukan pengulangan secara massal maupun individu.
4. Mengamati respon santri ketika guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan pelafalan atau struktur kalimat.
5. Mengamati ketersediaan media pendukung (audio/visual) yang digunakan guru untuk memperkaya variasi latihan drill.

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 10 Maret 2026
Mengetahui,
Pembimbing skripsi


(Dr. Muhammad Irwan, M.Pd.I.)
NIP.198501212023211008

Lampiran 6 Dokumentasi

Dokumentasi wawancara langsung Bersama Ustadz Junaidi salah satu guru pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama Ustadz Faizal Nur Shadiq Shabri salah satu guru pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama Ustadz Syafaruddin salah satu guru pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama Muhammad syahir selaku santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama M.Sayyid Ibnu Syam selaku santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama Muh Alfath Ozakwan selaku santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama Muhammad Gufron selaku santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi wawancara langsung Bersama Athir Ataillah selaku santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga



Lampiran 7 Dokumentasi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi

Perencanaan dan Pelaksanaan



Evaluasi



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Madrasah	Wustha Al-Risalah Baitetangga	Mata Pelajaran	Bahasa Arab
Kelas / Semester	IX (sembilan) / I (Ganjil)	Alokasi Waktu	12 JP
Materi Pokok	التحيات والتعارف		

Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan pembelajaran *Scientific Approach* pada model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* diharapkan peserta didik terlibat aktif dalam memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks terkait tema التحيات والتعارف serta menelaah dan mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang teks secara lisan maupun tulisan dengan meyakini bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar pemahaman ajaran Islam dan mengamalkan perilaku peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dunia secara kritis, komunikatif, bekerjasama dan kreatif (4C).

Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan	Inti	Penutup
☒ Kegiatan Pendahuluan ☒ Mengcek kehadiran peserta didik melalui untuk mengetahui kesiapan peserta didik. ☒ Mengucapkan salam, dan mengajak peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum menerima materi dari guru. ☒ Mengajak peserta didik untuk memutus mata rantai covid 19. ☒ Menyampaikan tujuan pembelajaran	☒ Kegiatan Inti ☒ Mengajak peserta didik untuk mengamati gambar terhadap materi ☒ Mengajukan pertanyaan untuk dijawab peserta didik ☒ Meminta peserta didik untuk mencari informasi terkait dengan materi ☒ Peserta didik melakukan diskusi terkait dengan materi ☒ Peserta didik menyampaikan hasil kajiannya terhadap materi	☒ Kegiatan Penutup ☒ Menyimpulkan point penting dalam materi ☒ Menginformasikan materi pembelajaran selanjutnya ☒ Mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kesehatan selama masa pandemi covid 19 ☒ Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a Bersama
Media	Bahan / Alat	Sumber Pembelajaran
☒ Youtube	☒ Laptop ☒ Powerpoint ☒ Gambar ☒ Video	☒ Buku Guru & Siswa Kemenag RI Revisi 2019 ☒ Kamus Bahasa Arab & Buku lain yang relevan
Sikap	Penilaian Pengetahuan	Keterampilan
☒ Lembar Penilaian Sikap	☒ Tes Tertulis ☒ Non Tes ☒ LKS	☒ Laporan (Portofolio) ☒ Presentasi (Kinerja)

Mengetahui:
Ka. Madrasah



Muhammad Ali Akbar AL Afnadi, S.Sos., M.Pd.
NIP. -

Baitetangga, Juli 2021

Guru Mapel



Husniyah, S.Pd
NIP. -

BIODATA PENULIS



Ismail, lahir di Mammi pada tahun 2003. Saat ini penulis bertempat tinggal di Mammi, kabupaten Polewali Mandar. Penulis memulai pendidikan formal di SD 052 Mammi. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, kabupaten Polewali Mandar dan lulus pada tanggal 07 juni 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di MAPK Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, kabupaten Polewali Mandar dan selesai pada tanggal 05 mei 2022

Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah. Alhamdulillah pada tahun 2026 penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul skripsi "Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Wustha Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar". Semoga skripsi ini bermanfaat seluas-luasnya.